

**PENGUATAN KARAKTER PUSAT KAWASAN SENTRA KERIPIK
SEBAGASI DESTINASI WISATA (STUDI KASUS : KORIDOR JALAN
PAGAR ALAM BANDAR LAMPUNG)**

(Tesis)

Oleh

**HERRY MAULANA NASUTION
NPM 2120051005**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGUATAN KARAKTER PUSAT KAWASAN SENTRA KERIPIK
SEBAGASI DESTINASI WISATA (STUDI KASUS : KORIDOR JALAN
PAGAR ALAM BANDAR LAMPUNG)**

Oleh

HERRY MAULANA NASUTION

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Pada

**Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Dan Kota
Program Pascasarjana**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGUATAN KARAKTER PUSAT KAWASAN SENTRA KERIPIK SEBAGAI DESTINASI WISATA (Studi Kasus : Koridor Jalan Pagar Alam Bandar Lampung)

Oleh

HERRY MAULANA NASUTION

Pengembangan kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata tidak semata-mata mengandalkan keberadaan produk keripik yang beragam. Faktor-faktor lain juga perlu diperhatikan, salah satunya adalah karakter visual kawasan tersebut. Penguatan karakter mengacu pada kemampuan suatu kawasan untuk dipahami, diinterpretasikan, dan dinavigasi dengan mudah oleh pengunjung. Dalam konteks destinasi wisata, Penguatan karakter memiliki peran yang penting dalam menarik minat wisatawan dan memastikan pengalaman wisata yang menyenangkan. Kawasan sentra keripik yang terkenal di Kota Bandar Lampung berada di koridor jalan Pagar Alam. Kawasan sentra keripik ini memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata kuliner yang menarik baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara yang diproyeksikan dapat menjadi *trigger* sebagai pertumbuhan ekonomi kawasan lokal melalui wisata kuliner dan wisata belanja.

Metode penelitian yang digunakan ialah SWOT dan *Appreciative Inquiry* (AI) dengan memetakan potensi-potensi yang ada pada kawasan sentra keripik jalan Pagar Alam. Metode analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Elemen rancang kota yang diidentifikasi dan analisis yaitu: *figure ground*, *lingkage*, *land use*, *pathways*, *nodes* dan *landmark*. Kelima elemen rancang kota tersebut dapat memperkuat karakter dan citra kawasan pada sentra keripik jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata jika terencana dan tertata dengan baik. Pengembangan penguatan karakter pusat kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata dilakukan dengan konsep wisata 4A+I yaitu: atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenities*), *ancillary service* dan kelembagaan (*institutions*)

Kata Kunci : Sentra Keripik, Rancang Kota, Destinasi Wisata.

ABSTRACT

STRENGTHENING THE CHARACTER OF THE CHIPS PRODUCTION HUB AREA AS A TOURIST DESTINATION (Case Study: Pagar Alam Street Corridor, Bandar Lampung)

By

HERRY MAULANA NASUTION

The development of the chips production hub area as a tourist destination does not solely rely on the diversity of chip products. Other factors must also be considered, one of which is the visual character of the area. Character strengthening refers to the ability of an area to be easily understood, interpreted, and navigated by visitors. In the context of tourism, character enhancement plays a vital role in attracting tourists and ensuring a pleasant travel experience. The chips production hub area, well-known in Bandar Lampung, is located along the Pagar Alam street corridor. This area holds great potential to become an attractive culinary tourism destination for both local and international visitors and is projected to act as a catalyst for local economic growth through culinary and shopping tourism..

The research methods used are SWOT and Appreciative Inquiry (AI), by mapping the existing potentials of the chips production hub area on Pagar Alam Street. Data analysis was carried out using both quantitative and qualitative descriptive methods. The urban design elements identified and analyzed include: figure-ground, linkage, land use, pathways, nodes, and landmarks. These five urban design elements can strengthen the character and image of the chips production hub area as a tourist destination if well-planned and well-organized. The development of character strengthening for this central hub as a tourist destination is carried out using the 4A+I tourism concept, which includes: attractions, accessibility, amenities, ancillary services, and institutions.

Keyword: Chips Production Hub, Urban Design, Tourist Destination..

Judul Tesis : PENGUATAN KARAKTER PUSAT KAWASAN
SENTRA KERIPIK SEBAGASI DESTINASI
WISATA (STUDI KASUS : KORIDOR JALAN
PAGAR ALAM BANDAR LAMPUNG)

Nama Mahasiswa : Herry Maulana Nasution

Nomor Pokok Mahasiswa : 2120051005

Program Studi : Magister Perencanaan Wilayah Dan Kota

Fakultas : Program Pascasarjana Multidisiplin



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Citra Persada, M.Si
NIP 196511081995012001

Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 196407241989021002

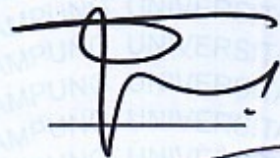
2. Ketua Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Dan Kota
Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP. 196407241989021002

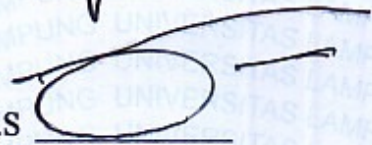
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

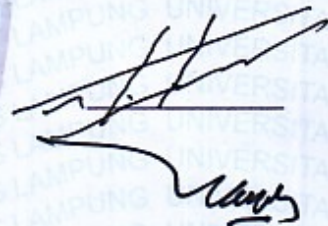
Ketua : Dr. Ir. Citra Persada, M.Si



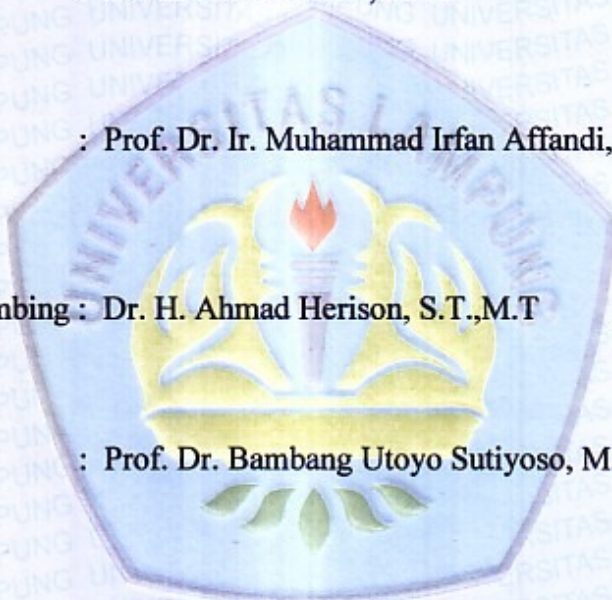
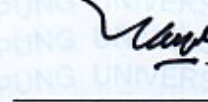
Sekretaris : Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.S



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. H. Ahmad Herison, S.T.,M.T



Anggota : Prof. Dr. Bambang Utoyo Sutiyoso, M.Si



2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Marhadi, M.Si.
NIP.196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 17 Juni 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **"PENGUATAN KARAKTER PUSAT KAWASAN SENTRA KERIPIK SEBAGASI DESTINASI WISATA (STUDI KASUS : KORIDOR JALAN PAGAR ALAM BANDAR LAMPUNG)"** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Herry Maulana Nasution
NPM 2120051005

RIWAYAT HIDUP

Penulis Herry Maulana Nasution di lahirkan pada tanggal 27 Mei 1979 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putra dari pasangan suami istri Drs. H. Abdul Wahab Nasution, S.H., M.H. dan Hj. Rosmailana , S.Pd. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Teladan Kota Ambon. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Kota Ambon. Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Kota Ambon. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Teknik Arsitektur. Saat ini penulis bekerja sebagai Konsultan dan Tenaga Ahli Arsitek di CV. Rancareka Arsindo.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas penyelesaian Tesis yang berjudul “Penguatan Karakter Pusat Kawasan Sentra Keripik Sebagai Destinasi Wisata (Studi Kasus : Koridor Jalan Pagar Alam Bandar Lampung).”

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, karya ini kupersembahkan kepada:

Istriku tercinta,
yang selalu menjadi tempatku pulang. Terima kasih atas doa, cinta, dan kesabaran yang tak pernah habis, bahkan di saat-saat paling sulit sekalipun.

Anak-anakku yang menjadi cahaya dan semangat hidupku,
semoga kelak kalian tahu, bahwa setiap lembar perjuangan ini adalah untuk masa depan yang lebih baik bagi kalian.

Ayah dan Almarhumah Ibu,
atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan doa yang tak pernah terputus. Tanpa kalian, aku takkan pernah sampai di titik ini.

Saudara-saudaraku,
yang menjadi bagian dari setiap cerita perjuangan ini.

Dosen pembimbing serta seluruh dosen dan civitas akademika,
yang telah memberikan ilmu, arahan, dan keteladanan dalam proses pembelajaran ini.

Rekan-rekan seperjuangan,
yang telah berjalan bersama dalam suka dan duka.

Dan kepada **diriku sendiri,**
yang telah memilih untuk tetap bertahan, ketika menyerah tampak lebih mudah.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan kasih karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Penguatan Karakter Pusat Kawasan Sentra Keripik Sebagai Destinasi Wisata (Studi Kasus : Koridor Jalan Pagar Alam Bandar Lampung) dengan baik.

Banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat.
4. Ibu Dr. Citra Persada, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Ahmad Herison, S.T.,M.T., sebagai Dosen Penguji Pertama atas saran, kritik, dan arahan yang diberikan untuk perbaikan tesis ini.
7. Bapak Prof. Dr. Bambang Utoyo Sutiyoso, M.Si., sebagai Dosen Penguji Kedua atas saran, kritik, dan arahan yang diberikan untuk perbaikan tesis ini.

8. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswi, serta staf/karyawan yang memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Alm Mama dan Papa yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa restu, kasih sayang, perhatian yang tak pernah terputus, serta Kakak dan adik-adikku atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang tak pernah putus kepada penulis selama ini.
10. Terimakasih kepada Istriku tercinta Winaliyah, dan kedua anak-anaku Zahran dan zalika untuk selalu berdoa dan menyemangati serta memberikan dukungan moral, motivasi, dan kesabarannya yang luar biasa.
11. Terimakasih kepada rekan-rekan Rancareka Arsindo, View Consultant, Wirawan Konsultan atas pengertian, dukungan, doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
12. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 di Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Lampung atas semangat berjuang dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikan tesis ini.

Bandar Lampung,

Penulis,

Herry Maulana Nasution

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	x
I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Sasaran.....	4
1. Tujuan.....	4
2. Sasaran.....	4
D. Ruang Lingkup.....	5
E. Kerangka Pemikiran.....	6
II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Rancang Kota (<i>Urban Design</i>).....	7
1. Teori Roger Trancik.....	7
2. Teori Hamid Shirvani.....	10
3. Teori Kevin Lynch.....	11
B. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Perkotaan	13
1. Pariwisata Perkotaan.....	13
2. Pengembangan Destinasi dan Daya Tarik Wisata.....	15
3. Konsep 4A.....	17
III METODE PENELITIAN.....	19
A. Waktu dan Lokasi.....	19
B. Alat dan Bahan.....	19
C. Jenis dan Sumber Data.....	20

1. Jenis Data.....	20
2. Sumber Data.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Metode Penelitian.....	24
F. Variabel Penelitian.....	26
G. Metode Analisis Data.....	26
1. Analisis SWOT.....	26
2. <i>Appreciative Inquiry (AI)</i>	34
3. Deskriptif Kualitatif.....	35
H. Metode/Pendekatan Perencanaan dan Perancangan.....	36
1. Pendekatan Perencanaan (<i>Planning Methods</i>).....	36
2. Pendekatan Perancangan (<i>Design Methods</i>).....	38
IV GAMBARAN UMUM WILAYAH.....	40
A. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandar Lampung	40
1. Arahana Rencana Struktur Ruang Kota	40
2. Arahana Rencana Pola Ruang Kota.....	46
3. Kawasan Strategis Kota Bandar Lampung.....	48
B. Profil Kota Bandar Lampung.....	49
1. Gambaran Umum Wilayah	49
2. Kependudukan dan sumber Daya Manusia.....	58
3. Isu Strategis Kota Bandar Lampung.....	60
C. Deliniasi Wilayah Penelitian.....	63
V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Analisis Elemen <i>Urban Design</i>	72
1. Analisis <i>Figure Ground</i> ,.....	72
2. Analisis <i>Lingkage</i>	74
3. Analisis <i>Land Use</i>	76
4. Analisis <i>Pathways</i>	78
5. Analisis <i>Nodes</i>	79
6 Analisis <i>Landmark</i>	81

B.	Analisis SWOT.....	82
1.	Potensi dan Permasalahan Eksternal,.....	82
2.	Potensi dan Permasalahan Internal,.....	84
3.	Strategi.....	85
C.	Konsep Pengembangan Kawasan.....	86
1.	Visi dan Misi Penguatan Karakter Kawasan.....	86
2.	Konsep Rancangan Penguatan Karakter Kawasan.....	88
3.	Skenario dan Program Pembangunan.....	98
a.	Pembangunan Jangka Pendek	98
b.	Pembangunan Jangka Menengah.....	99
c.	Pembangunan Jangka Panjang.....	100
4.	Pengembangan Konsep Wisata 4A+I.....	100
a.	Diversifikasi Produk Wisata.....	102
b.	<i>Craft Handmade</i>	105
c.	Atraksi dan Promosi Wisata.....	106
d.	Pengembangan SDM dan Komunitas Masyarakat.....	109
5.	Indikasi Program Pembangunan dan Rencana Investasi.....	111
VI	KESIMPULAN DAN SARAN	117
A.	Kesimpulan.....	117
B.	Saran.....	117
	DAFTAR PUSTAKA.....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Skema Kerangka Berfikir Penelitian.....	6
Gambar 2.	Teori Perancangan Kota Menurut Roger Trancik.....	8
Gambar 3.	Elemen Kota Menurut Roger Trancik.....	9
Gambar 4.	Pembagian Kuadran strategi SWOT	32
Gambar 5.	Peta Bagian Wilayah Kota (BWK) Bandar Lampung	46
Gambar 6.	Peta Pusat Pelayanan Kota Bandar Lampung	47
Gambar 7.	Peta Pola Ruang Kota Bandar Lampung.....	48
Gambar 8.	Peta Kawasan Strategis Kota Bandar Lampung.....	50
Gambar 9.	Peta Topografi Kota Bandar Lampung	55
Gambar 10.	Peta Hidrologi Kota Bandar Lampung.....	58
Gambar 11.	<i>Main Gate</i> Kawasan Penelitian	64
Gambar 12.	Batas Akhir Deliniasi Kawasan Penelitian	65
Gambar 13.	Deliniasi Keseluruhan Kawasan Penelitian	66
Gambar 14.	Deliniasi Kawasan Penelitian Segmen 1	67
Gambar 15.	Deliniasi Kawasan Penelitian Segmen 2.....	67
Gambar 16.	Deliniasi Kawasan Penelitian Segmen 3.....	68
Gambar 17.	Suasana Koridor Kawasan Penelitian	69
Gambar 18.	Suasana Koridor Kawasan Penelitian	70
Gambar 19.	Suasana Koridor Kawasan Penelitian	71
Gambar 20.	Analisis <i>Figure Ground</i> Seluruh Kawasan Penelitian	72
Gambar 21.	Analisis <i>Figure Ground</i> Segmen 1	73
Gambar 22.	Analisis <i>Figure Ground</i> Segmen 2	73
Gambar 23.	Analisis <i>Figure Ground</i> Segmen 3	73
Gambar 24.	Analisis <i>Lingkage</i> Segmen 1	74
Gambar 25.	Analisis <i>Lingkage</i> Segmen 2.....	75
Gambar 26.	Analisis <i>Lingkage</i> Segmen 3.....	75
Gambar 27.	Analisis <i>Land Use</i> Seluruh Kawasan Penelitian	76
Gambar 28.	Analisis <i>Land Use</i> Segmen 1	77
Gambar 29.	Analisis <i>Land Use</i> Segmen 2	77
Gambar 30.	Analisis <i>Land Use</i> Segmen 3	78

Gambar 31.	Analisis <i>Pathways</i> Kawasan Penelitian	79
Gambar 32.	Analisis <i>Nodes</i> Segmen 1	80
Gambar 33.	Analisis <i>Nodes</i> Segmen 2	80
Gambar 34.	Analisis <i>Nodes</i> Segmen 3	81
Gambar 35.	Analisis <i>Landmark</i> Kawasan Penelitian	82
Gambar 36.	Konsep Penataan Penguatan Karakter Koridor Kawasan Segmen 1	89
Gambar 37.	Konsep Penataan Penguatan Karakter Koridor Kawasan Segmen 2	89
Gambar 38.	Konsep Penataan Penguatan Karakter Koridor Kawasan Segmen 3	90
Gambar 39.	Konsep Penataan Koridor Alternatif 1	91
Gambar 40.	Konsep Penataan Koridor Alternatif 2	92
Gambar 41.	Konsep Penataan Koridor Alternatif 3 dan 4	93
Gambar 42.	Tiga Dimensi Penataan Koridor Kawasan Alternatif 1	94
Gambar 43.	Tiga Dimensi Penataan Koridor Kawasan Alternatif 2	94
Gambar 44.	Tiga Dimensi Penataan Koridor Kawasan Alternatif 3 dan 4	95
Gambar 45.	Konsep <i>Streetscapes Element</i> Pada Koridor Kawasan	95
Gambar 46.	Konsep Rancangan <i>Landmark</i>	96
Gambar 47.	Perspektir 3 Dimensi Rancangan <i>Landmark</i>	97
Gambar 48.	Diversifikasi Produk Selain Keripik Pisang	102
Gambar 49.	Produk Keripik Singkong, Keripik Ubi dan Berbagai Macam Kerupuk	103
Gambar 50.	Diversifikasi Produk Keripik	104
Gambar 51.	Diversifikasi Produk Kopi	104
Gambar 52.	<i>Craft Handmade</i> pada Kawasan Penelitian	105
Gambar 53.	Ilustrasi Stand <i>Food Festival</i>	106
Gambar 54.	Ilustrasi <i>Festival Begawi</i>	107
Gambar 55.	Ilustrasi <i>Lampung fashion week</i>	108
Gambar 56.	Ilustrasi <i>Lampung fashion week</i>	108
Gambar 57.	Ilustrasi <i>Lampung Culture</i> dan <i>Tapis Carnival</i>	109
Gambar 58.	Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat	110

Gambar 59.	Peran Akademisi Dalam Pengembangan Kawasan Sentra Keripik	111
Gambar 60.	Peran Pemerintah Provinsi Lampung Dalam Pengembangan UMKM	112
Gambar 61.	Peran Pemerintah Pusat Dalam Pengembangan UMKM.....	113
Gambar 62.	Dialog PJ Gubernur Lampung Dengan Pelaku Usaha UMKM	114
Gambar 63.	Dukungan Gubernur Lampung Pada Pelaku Usaha UMKM....	116
Gambar 64.	Kerjasama Dekranasda Provinsi Lampung dengan PT. Pos Indonesia Bidang UMKM	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Alat dan Bahan Penelitian.....	19
Tabel 2.	Stakeholders pada Penelitian.....	22
Tabel 3.	Kriteria pemilihan stakeholders sebagai responden.....	23
Tabel 4.	Responden Pakar.....	24
Tabel 5.	Variabel Penelitian.....	26
Tabel 6.	Tahapan Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)	28
Tabel 7.	Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS).....	30
Tabel 8.	Model Matrik Analisis SWOT	31
Tabel 9.	Penggunaan Analisis Data.....	38
Tabel 10.	Kecamatan di Kota Bandar Lampung	51
Tabel 11.	Zonasi Kawasan Resapan Air, Kota Bandar Lampung.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi sektor ekonomi yang signifikan di banyak negara termasuk Indonesia. Beberapa segmen yang semakin mendapatkan perhatian adalah wisata belanja dan wisata kuliner. Wisata belanja tidak hanya menarik wisatawan domestik tetapi juga internasional dengan berbagai macam produk yang ditawarkan, sedangkan wisata kuliner merupakan perjalanan yang direncanakan untuk menemukan makanan dan minuman, serta mendapatkan pengalaman gastronomi yang berkesan (wolf, 2002). Kawasan sentra keripik sebagai salah satu destinasi wisata belanja dan kuliner yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kawasan sentra keripik yang terkenal di Bandar Lampung berada di koridor jalan Pagar Alam. Kawasan ini dikenal dengan keberagaman keripik yang dihasilkan, mulai dari keripik pisang, keripik ubi, hingga keripik kentang dengan berbagai varian rasa. Kawasan sentra keripik di koridor jalan Pagar Alam memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata kuliner yang menarik, baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, yang diproyeksikan dapat menjadi *trigger* sebagai pertumbuhan ekonomi kawasan lokal melalui wisata kuliner dan wisata belanja.

Pengembangan kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata tidak semata-mata mengandalkan keberadaan produk keripik yang beragam. Faktor-faktor lain juga perlu diperhatikan, salah satunya adalah karakter visual kawasan tersebut. Penguatan karakter mengacu pada kemampuan suatu kawasan untuk dipahami, diinterpretasikan, dan dinavigasi dengan mudah oleh pengunjung. Dalam konteks destinasi wisata, Penguatan karakter memiliki peran yang penting dalam menarik minat wisatawan dan memastikan pengalaman wisata yang menyenangkan.

Beberapa pendapat telah membahas pentingnya Penguatan karakter dalam konteks destinasi wisata. Misalnya, Penelitian Kim dkk. (2015) menunjukkan

bahwa nilai yang dirasakan dan keluhan yang berasal dari tiga penentu (citra tujuan, motivasi wisatawan dan kualitas persepsi) melalui kepuasan secara signifikan mempengaruhi kunjungan kembali ke tujuan wisata, sedangkan pada penelitian dari Lyu dkk. (2022) menunjukkan bahwa variabel motivasi wisatawan dan nilai persepsi wisatawan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap niat kunjungan kembali wisatawan, tetapi variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi niat mengunjungi kembali melalui pengaruh kepuasan wisatawan.

Hall (2008) juga menekankan bahwa Penguatan karakter kawasan merupakan faktor kunci dalam mempengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan wisatawan. Sedangkan terkait dengan perancangan kota Menurut Lynch (1960), untuk dapat memahami identitas sebuah kota terlebih dahulu memahami citranya. Citra kota yang mudah dibayangkan (mempunyai imagibilitas) dan mudah mendatangkan kesan (mempunyai legibilitas) akan dapat dengan mudah dikenali identitasnya. Begitu juga pada kawasan sentra keripik di jalan pagar alam yang merupakan kawasan yang menjadi salah satu ikon Kota Bandar Lampung dan menjadi kawasan pusat oleh-oleh yang dituju para wisatawan jika berkunjung ke Kota Bandar Lampung.

Kawasan sentra keripik ini semakin dikenal oleh khalayak ramai dengan adanya pembenahan secara fisik maupun non fisik. Akan tetapi pembenahan maupun penataannya tersebut kurang menyeluruh, dampaknya tidak seluruh lokasi industri keripik di jalan pagar alam dapat bertahan dengan persaingan yang terjadi. Banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha di kawasan ini, salah satu faktor yang seringkali menjadi pemicu utama terjadinya penurunan semangat usaha para pengusaha bermodal kecil adalah faktor lokasi, suasana, tata ruang, sistem sirkulasi jalan, drainase, serta bangunan-bangunan yang kurang ditata bentuk fasadnya.

Disisi lain produk keripik merupakan sumber utama UMKM untuk bertahan dan bersaing dari ketatnya persaingan di dunia usaha. Dalam menunjang UMKM untuk bertahan dan bersaing dari ketatnya persaingan di dunia usaha diperlukan penguat karakter pada kawasan Keripik tersebut berupa Desain elemen pada wajah jalan yang dapat menguatkan kesan kawasan sentra keripik tersebut. Perlunya penguat karakter kawasan Industri Keripik dimaksudkan untuk

menegaskan keberadaan kawasan sebagai kawasan wisata belanja. Keterbacaan ini diwujudkan agar kawasan lebih mudah dikenali dan diingat melalui tampak visual dan secara bersamaan dapat menyediakan kawasan komersial yang sesuai dengan kebutuhan penggunaanya.

Selain itu, keberadaan wajah jalan koridor menjadi bagian penting dalam melengkapi kebutuhan-kebutuhan koridor pada kawasan, kebutuhan pertokoan dan kebutuhan pengguna, untuk mendukung aktivitas komersial dan menciptakan wajah jalan yang sesuai dengan aktivitas yang terjadi dan sesuai dengan karakter kawasan. Oleh karenanya meskipun potensi kawasan sentra keripik di koridor jalan Pagar Alam, Bandar Lampung sangat menjanjikan sebagai destinasi wisata kuliner, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji Penguatan karakter kawasan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penguatan karakter yang mempengaruhi daya tarik kawasan sentra keripik di koridor jalan Pagar Alam, Bandar Lampung, dan serta untuk mengukur tingkat keterbacaan kawasan tersebut.

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter kawasan sentra keripik dan kontribusinya dalam pengembangan destinasi wisata yang sukses. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan pariwisata di koridor jalan Pagar Alam Bandar Lampung. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi karakter kawasan sentra keripik, pengelola dapat merancang strategi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan kawasan sebagai destinasi wisata. penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan teoritis dalam bidang pariwisata dan desain kawasan.

Dengan mengkaji karakter kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan tentang hubungan antara desain kawasan dan pengalaman wisatawan. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut dalam memahami bagaimana desain kawasan dapat mempengaruhi perilaku dan kepuasan wisatawan. Secara keseluruhan, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang penguatan karakter kawasan sentra keripik di koridor jalan Pagar Alam Bandar Lampung. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk

pengembangan destinasi wisata yang lebih baik di kawasan tersebut serta memberikan sumbangan bagi penelitian dan pengembangan pariwisata secara keseluruhan

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk citra kawasan pada sentra keripik jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata.
2. Bagaimana cara menyusun konsep pengembangan kawasan wisata belanja dan kuliner di kawasan sentra keripik jalan Pagar Alam, Kota Bandar Lampung.
3. Bagaimana merancang penguatan karakter dan citra kawasan pada sentra keripik jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata.

C. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

- a. Mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk citra kawasan pada sentra keripik jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata.
- b. Menyusun konsep pengembangan kawasan wisata belanja dan kuliner di kawasan sentra keripik jalan Pagar Alam, Kota Bandar Lampung.
- c. Merancangan penguatan karakter dan citra kawasan pada sentra keripik jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata.

2. Sasaran

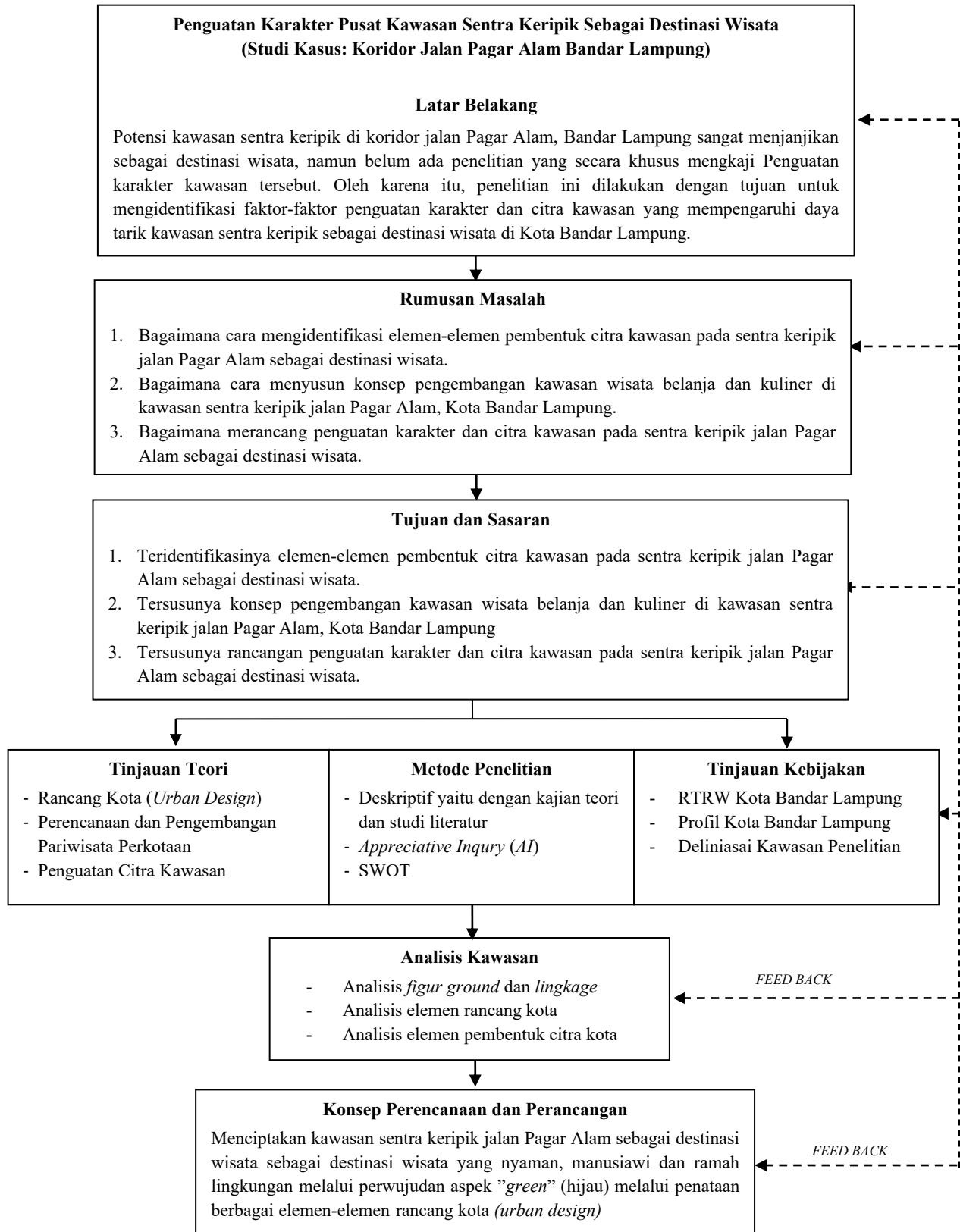
- a. Teridentifikasinya elemen-elemen pembentuk citra kawasan pada sentra keripik jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata.
- b. Tersusunnya konsep pengembangan kawasan wisata belanja dan kuliner di kawasan sentra keripik jalan Pagar Alam, Kota Bandar Lampung.
- c. Tersusunnya rancangan penguatan karakter dan citra kawasan pada sentra keripik jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibedakan menjadi ruang lingkup substansial dan ruang lingkup spasial. Ruang lingkup substansial bertujuan membatasi materi pembahasan yang berkaitan dengan indentifikasi elemen-elemen pembentuk citra kawasan pada sentra keripik jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata, agar dapat menjadi destinasi wisata dan menyusun konsep pengembangan kawasan wisata belanja dan kuliner di kawasan sentra keripik jalan Pagar Alam, Kota Bandar Lampung. Sedangkan ruang lingkup spasial penelitian ini dilakukan di kawasan sentra keripik koridor jalan Pagar Alam dengan deliniasi kawasan penelitian ini sepanjang 1,5 km. dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan kawasan Perdagangan dan Jasa,
kawasan Pemukiman serta komersil.
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan kawasan dengan fungsi campuran.
3. Sebelah Barat : berbatasan dengan Jl. Panglima Polim
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan Jl. Teuku Umar

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir Penelitian

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

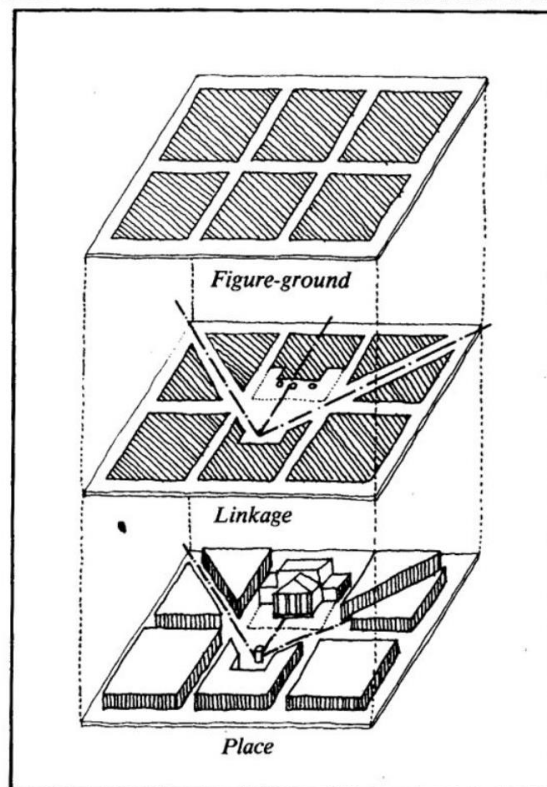
A. Rancang Kota (*Urban Design*)

Pada hakekatnya suatu kota merupakan pusat konsentrasi penduduk yang cukup besar dengan segala aktifitasnya. Kota selain sebagai tempat pemusatan permukiman penduduk, kegiatan sosial ekonomi, kebudayaan dan administrasi, juga sebagai pusat industri, jasa perdagangan dan pemerintahan. Tiap kota memiliki karakter dan identitas yang berbeda dengan kota-kota lainnya. Perbedaan karakter dan identitas itu akan memberikan *image* dan *memory* yang spesifik bagi tiap-tiap individu yang menetap dan yang pernah singgah di kota tersebut.

Tiap kota juga memiliki kawasan yang bernilai sejarah sebagai salah satu cikal bakal dari pusat kegiatan masyarakat. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan gencarnya pembangunan pengembangan wilayah perkotaan, kawasan kota justru sering terabaikan dan kehilangan identitasnya. Berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan eksistensi fungsi dan fisik kawasan. Akan tetapi kegiatan tersebut belum mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan betapa pentingnya memelihara kelestarian fisik lingkungan demi terciptanya kualitas dan vitalitas kawasan.

1. Teori Roger Trancik

Merancang kota (kawasan) menurut Trancik (1986), adalah tindakan untuk menstrukturkan ruang-ruang di kota tersebut sehingga tercipta tatanan; keindahan serta rasa kenyamanan. Adapun dasar proses perancangannya adalah: mempelajari, menganalisis, mengidentifikasi dan menstrukturkan kembali dengan mempertimbangkan atau menghargai struktur utama, pola-pola karakteristik serta kearifan lokal yang ada. Ada tiga teori perancangan kota/kawasan yang dikemukakan oleh Trancik (1986), yaitu: *figure ground theory*, *linkage theory* dan *place theory*.



Gambar 2. Teori Perancangan Kota Menurut Roger Trancik
 Sumber gambar: www.filckr.com di akses pada Januari 2025

a. Teori *Figure Ground*

Teori *figure ground* digunakan untuk menganalisis hubungan ruang terbuka (*void*) dengan massa/bangunan (*solid*) di pusat kota, untuk mengidentifikasi pola spasial kawasan pusat kota tersebut. Analisis dilakukan dengan cara penggambaran dalam peta *black* (hitam: masa bangunan) dan *white* (putih: ruang terbuka) untuk memperlihatkan komposisi atau pola kawasan kota. *Solid* merupakan elemen masif (bangunan) berfungsi sebagai wadah kegiatan manusia. Teori *figure ground* dapat digunakan sebagai dasar untuk membentuk ruang luar yang mempunyai hierarki, struktur jalan dan plaza yang merupakan suatu susunan ruang dan massa yang ada mengikuti pola tertentu.

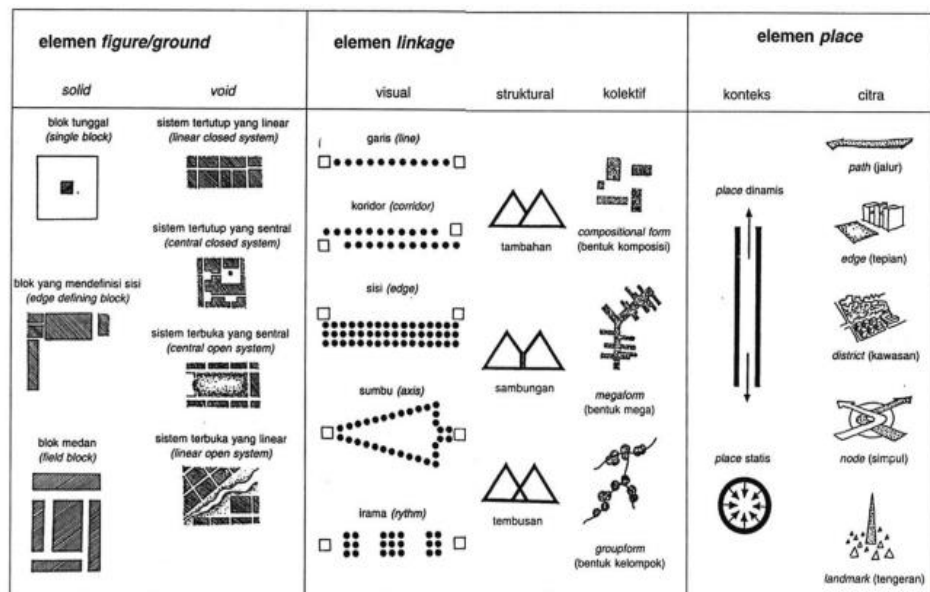
b. Teori *Linkage*

Teori *linkage* adalah teori ruang kota yang menekankan pada hubungan dan pergerakan yang terjadi pada beberapa bagian kawasan kota. *Linkage* merupakan pendekatan dari jaring-jaring sirkulasi (*network circulation*)

yang menjadi motor penggerak bentukan kota dan sebagai pengikat serta memadukan berbagai aktifitas bentukan kota. Jaring-jaring tersebut dapat berupa jalan, gang, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk linier, maupun bentuk yang secara fisik menjadi penghubung antar bagian kota atau kawasan dalam teori perancangan, jejaring ini berfungsi sebagai salah satu titik acuan dalam mengorganisasi system pergerakan. Teori ini menunjukkan adanya suatu hubungan dari pergerakan aktifitas yang terjadi pada beberapa zona makro maupun mikro dengan keragaman fungsi yang berkaitan dengan aspek-aspek fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya dan politik.

c. Teori *Place*

Teori *place* adalah teori yang membahas keterkaitan antara kawasan/tempat dengan faktor manusianya, yang menekankan pada perkembangan suatu kawasan kota terkait dengan nilai historis, sosial dan kebudayaan serta lingkungan. Pemahaman *place* pada perubahan bentuk fisik dari *space* setelah terintegrasi dari faktor sejarah dan budaya masyarakat, dalam hal ini *place* mengandung kesan atau karakter tertentu. Seperti dikemukakan oleh Roger Trancik, bahwa ruang (*space*) akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah *void* dan *space* menjadi tempat (*place*), jika mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya.



Gambar 3. Elemen Kota Menurut Roger Trancik
Sumber gambar: Teori Perancangan Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Pancasila

2. Teori Hamid Shirvani

Dalam teori *urban design* menurut Shirvani (1985), terdapat elemen-elemen yang meliputi tata guna lahan (*land use*), bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*), sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*), ruang terbuka (*open space*), jalur pedestrian (*pedestrian way*), aktivitas pendukung (*activity support*), rambu-rambu (*signage*) dan preservasi (*preservation*). Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut :

a. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Tata guna lahan suatu kawasan harus mengikuti sistematika, tipe penggunaan yang diijinkan dalam suatu area, hubungan fungsi kota, jumlah maksimum lantai yang diijinkan, skala dan perkembangan kota baru sebagai pendorong perkembangan kota pada kawasan yang spesifik.

b. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Elemen massa pada suatu kota meliputi bangunan, permukaan tanah, obyek-obyek yang membentuk ruang kota dan pola-pola untuk mendefinisikan massa dan bentuk bangunan dengan prinsip dan pemikiran dibalik bentuk fisik kota.

d. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Open space merupakan elemen yang esensial dalam perancangan kota, sehingga perencanaannya harus integral dengan perancangan kota. Suatu *open space* dirancang bersamaan dengan perancangan kotanya. Dalam hal ini *open space* didefinisikan sebagai suatu bentang lahan, bentuk-bentuk lahan luas (jalan, trotoar, taman) dan ruang-ruang yang digunakan untuk rekreasi dalam kawasan kota. Elemen-elemen ruang terbuka kota meliputi: taman, alun-alun, ruang-ruang atau jalur-jalur hijau kota, bangku, tanaman, kran air minum, trotoar, kios, patung, tempat sampah, tugu jam dan sebagainya.

e. Jalur Pedestrian (*Pedestrian Ways*)

Jalur pedestrian atau jalan bagi para pejalan kaki merupakan elemen yang penting dalam perancangan kota, yang diwujudkan sebagai elemen kenyamanan kehidupan ruang-ruang kota. Sistem jalur pedestrian dapat mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan dalam suatu kota,

memperindah lingkungan dengan skala manusia, membentuk aktivitas kegiatan bagi penggunaanya.

f. Aktivitas Pendukung (*Activity Support*)

Activity support adalah keterkaitan antara fasilitas ruang umum kota dengan kegiatan yang berlangsung didalamnya dengan tujuan menciptakan kehidupan kota. *Activity support* dapat berperan sebagai komunitas agar dapat menciptakan dialog atau kualitas ruang kota yang menerus antara fungsi kegiatan yang satu dengan fungsi yang lain, sekaligus dapat memberikan *image* (citra visual) yang spesifik pada kawasan kota.

g. Rambu-rambu Penandaan (*Signage*)

Rambu-rambu penanda (*signage*) terbagi menjadi dua bagian, yaitu penanda langsung dan penanda tidak langsung. Rambu-rambu penanda (*signage*) menjadi elemen visual yang semakin penting di perkotaan. Dari segi perancangan kota, kualitas rancangan dan ukuran rambu-rambu penanda harus diatur untuk membentuk kesesuaian, mengurangi pengaruh visual yang negatif, mengurangi kekacauan dan persaingan dengan rambu-rambu lalu lintas yang umum diperlukan.

h. Pemeliharaan/Pelestarian (*Preservation*)

Pemeliharaan suatu individual bangunan harus selalu dikaitkan dengan keseluruhan kota. Konsep tentang pemeliharaan kota memperhatikan beberapa aspek, antara lain bangunan-bangunan tunggal, struktur dan gaya arsitektur, hal yang berkaitan dengan kegunaan, umur bangunan atau kelayakan bangunan.

3. Teori Kevin Lynch

Dalam bukunya yang berjudul *Image of The City*, Kevin Lynch mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk image kota secara fisik, yaitu : *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda). Kelima elemen ini mewakili cita rasa dari suatu kawasan dan memberikan citra yang kuat terhadap kota.

a. *Path* (jalan)

Path adalah jalur-jalur dimana pengamat biasanya bergerak dan melaluinya. *Path* dapat berupa jalan raya, trotoar, jalur transit, canal, jalur kereta api dan beberapa jalur lainnya. *Path* adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya bahwa jika identitas elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang meragukan citra kota secara keseluruhan. *Path* merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum.

b. *Edges* (tepi)

Edges adalah batas-batas antara dua wilayah atau sela-sela linier dalam kontinuitas seperti: pantai, potongan jalur kereta api, tepi bangunan, dinding. Fungsi dari elemen ini adalah untuk memberikan batasan terhadap suatu area kota dalam menjaga privasi dan identitas kawasan, meskipun pemahaman elemen ini tidak semudah memahami *paths*. *Edges* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear.

c. *District* (kawasan)

District adalah kawasan kota yang bersifat dua dimensi dengan skala kota menengah sampai luas, dimana manusia dapat merasakan masuk dan keluar dari kawasan yang berkarakter beda secara umum. Elemen ini adalah elemen kota yang paling mudah dikenali setelah jalur/*paths*, meskipun dalam pemahaman tiap individu bisa berbeda. *District* merupakan wilayah yang memiliki kesamaan (*homogen*). Kesamaan tadi bisa berupa kesamaan karakter/ciri bangunan secara fisik, fungsi wilayah, latar belakang sejarah dan sebagainya.

d. *Nodes* (simpul)

Nodes adalah titik-titik, spot-spot strategis dalam sebuah kota dimana pengamat bisa masuk, dan yang merupakan fokus dari mana dia berjalan. *Nodes* bisa merupakan persimpangan jalan, persilangan atau pertemuan *path*, ruang terbuka atau titik perbedaan dari suatu bangunan ke bangunan lain. *Nodes* merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitasnya lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota

secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, square, dan sebagainya.

e. *Landmark* (penanda)

Landmark adalah elemen fisik suatu kota sebagai referensi kota dimana pengamat tidak dapat masuk kedalamnya, tetapi penanda bersifat eksternal terhadap pengamat. Biasanya dikenali melalui bentuk fisik dominan dalam suatu kawasan kota seperti bangunan, monumen, toko, atau gunung. Secara umum, *landmark* merupakan suatu tanda dalam mengenali suatu kawasan. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah.

B. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Perkotaan

1. Pariwisata Perkotaan

Kota terutama kota besar adalah daerah tujuan wisata yang utama di dunia. Kota merupakan ekosistem yang unik, yang mencakup lingkungan alami, buatan dan budaya. Kota adalah pusat informasi dan teknologi informasi, pesatnya perkembangan telah merubah pola perjalanan dan komunikasi wisatawan di perkotaan dunia. Page (2003) mengemukakan bahwa pariwisata perkotaan tumbuh sebagai akibat globalisasi perekonomian pada akhir tahun 1970. Globalisasi yang terjadi mengubah struktur perekonomian dunia, mengintegrasikan struktur perekonomian nasional kedalam struktur perekonomian internasional dalam bentuk perdagangan, investasi asing migrasi dan teknologi.

Pertumbuhan pariwisata perkotaan pada masa itu mengakibatkan berkembangnya *tourism urbanization*, yaitu urbanisasi yang diakibatkan oleh perkembangan pariwisata, yang fenomenanya dijelaskan oleh mullins (1991 dalam page, 2003:39) sebagai berikut: kota-kota yang menyediakan banyak peluang konsumsi, dengan konsumen yang membentuk kawasan wisata, dalam waktu singkat orang-orang pindah ke pusat kota, untuk mengkonsumsi beragam barang dan jasa yang ditawarkan. Mullins (1991) juga mengatakan bahwa *tourism urbanization* sebagai urbanisasi yang didasarkan pada penjualan dan konsumsi

kesenangan/*pleasure*. Dalam perkembangannya, *tourism urbanization* kemudian menumbuhkan bentuk-bentuk khusus dari pariwisata perkotaan

Konsep pariwisata perkotaan berkembang seiring dengan perkembangan pariwisata perkotaan di seluruh dunia. Kota sejarah sebenarnya sudah mulai berkembang sejak abad ke-16 (Ashworth dan Tunbridge, 1990), sedangkan konsep kota sejarah sebagai sumber daya pariwisata berkembang seiring dengan perkembangan pariwisata perkotaan (Ashworth dan Tunbridge, 1990). Konsep kota wisata sejarah merupakan konsep pariwisata perkotaan yang menjadikan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisatanya. Komponen-komponen dari kota wisata peninggalan sejarah ini antara lain lingkungan dengan arsitektur sejarah dan morfologi perkotaan, artefak budaya, serta keindahan artistik yang merupakan bahan baku dari konsep ini (Ashworth dan Tunbridge, 1990).

Konsep pariwisata perkotaan ini harus memperhatikan upaya-upaya konservasi terhadap peninggalan sejarah di kota. Penentuan jenis kegiatan wisata sejarah dan segmen pasar wisatawan yang akan dituju harus disesuaikan dengan karakteristik dan sifat peninggalan sejarah yang dijadikan daya tarik wisata (Ashworth dan Tunbridge, 1990). Selain itu konsep kota budaya seringkali diidentikkan dengan kota sejarah atau kota *heritage*. Komponen-komponen kota yang dijadikan acuan untuk dijadikan daya tarik wisata utama bagi kota-kota budaya adalah:

- a. Museum dan wisata *heritage*,
- b. Distrik-distrik budaya (Pecinan, kampung Arab),
- c. Masyarakat etnis,
- d. Kawasan hiburan,
- e. Wisata ziarah,
- f. Trail sastra (Evans dalam Richards dan Wilson, 2007). Sama dengan konsep kota sejarah, pengembangan konsep kota budaya juga mengutamakan upaya konservasi asset budaya, baik itu yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Pada konsep kota budaya ini, wisatawan memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat budaya di kota yang dikunjunginya.

Pariwisata perkotaan sangat perlu dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap kota di manapun itu tanpa kecuali. Selain untuk

meningkatkan perekonomian, juga dapat melestarikan kebudayaan atau tempat bersejarah yang terdapat di kota tersebut (Klingner, 2006). Selain manfaat ekonomi dan budaya, manfaat lingkungan juga menjadi perhatian utama dalam pariwisata jenis ini. Tempat bersejarah akan terjaga keberadaannya, lingkungannya akan dipelihara dengan baik, mengurangi polusi udara, karena pariwisata ini lebih menekankan kepada *back to nature* (kembali ke alam).

2. Pengembangan Destinasi dan Daya Tarik Wisata

Menurut Paturusi (2001) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah. Dengan adanya pembangunan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Dengan kata lain pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pengembangan tersebut hendaknya sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek budaya, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata. Berdasarkan pengertian diatas maka pengembangan adalah suatu kegiatan menata dan memajukan suatu obyek wisata untuk di kembangkan lebih layak.

Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait. Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013:159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

- a. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/*artificial*.

- b. Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
- c. Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
- d. Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata.
- e. Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Daya tarik wisata merupakan kata lain dari obyek wisata namun sesuai peraturan pemerintah Indonesia tahun 2009 kata obyek wisata sudah tidak relevan lagi untuk menyebutkan suatu daerah tujuan wisatawan maka digunakanlah kata daya tarik wisata. Suatu daerah untuk menjadi DTW (Daya Tarik Wisata) yang baik harus dikembangkan 3 (tiga) hal agar daerah itu menarik untuk dikunjungi, yaitu :

- a. Adanya *something to see*

Maksudnya adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat.

- b. Adanya *something to buy*

Maksudnya adalah sesuatu yang menarik dan khas untuk dibeli.

- c. Adanya *something to do*

Maksudnya adalah sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu.

Ketiga hal di atas merupakan unsur-unsur yang kuat untuk daerah tujuan wisata sedangkan untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata harus ada beberapa hal yang harus diperhatikan ialah harus mampu bersaing dengan obyek wisata yang ada dan serupa dengan objek wisata di tempat lain. Ismayanti (2009: 147) memaparkan bahwa daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata disebuah destinasi. Daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Potensi daya tarik wisata memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Memperoleh keuntungan baik dari segi ekonomi berupa devisa negara dan pertumbuhan ekonomi serta dari segi sosial berupa peningkatan kesejahteraan rakyat dan menghapuskan kemiskinan,
- b. Menghapuskan kemiskinan dengan pembukaan lapangan pekerjaan dan mengatasi pengangguran,

- c. Memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat, sekaligus mengangkat citra bangsa dan memperkuat jati diri bangsa, memupuk rasa cinta tanah air melalui pengusaha daya tarik dalam negeri,
- d. Melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya, sekaligus memajukan kebudayaan melalui pemasaran pariwisata.

3. Konsep 4A

a. *Attraction*

Menurut Suwena (2010: 88), atraksi atau Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu

1. *Natural Resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit;
2. atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan; dan
3. atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain-lain. Modal kepariwisataan menurut Suwena (2010: 89) dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata di tempat modal wisata ditemukan (*in situ*) dan di luar tempatnya yang asli (*ex situ*). Atraksi wisata dibedakan lagi menjadi atraksi penahan dan atraksi penangkap wisatawan.

b. *Accessibility*

Menurut Sunaryo (2013: 173), aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait. Menurut French dalam Sunaryo (2013: 173) menyebutkan faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya.

c. *Amenities*

Sugiana (2011) menjelaskan bahwa amenitas meliputi serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*) dan layanan lainnya. French dalam Sunaryo (2013: 173) memberikan batasan bahwa amenitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu

d. *Ancillary Service*

Sunaryo (2013: 159) menjelaskan *ancillary service* lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Sedangkan Sugiana (2011) menjelaskan bahwa *ancillary service* mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan sentra keripik pada koridor Jalan Pagar Alam, Kota Bandar Lampung dengan Panjang 1.5 km dengan titik awal *main gate* kawasan berbatasan dengan jalan Teuku Umar dan titik akhir deliniasi kawasan penelitian berbatasan dengan jalan Panglima Polim yang berada di wilayah administratif Kota Bandar Lampung dengan 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan. Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' sampai dengan 5° 30' Lintang Selatan dan 105° 28' sampai dengan 105° 37' Bujur Timur. Pelaksanaan penelitian ini di rencanakan selama 5 (Lima) bulan terhitung sejak bulan Agustus 2024 s/d Desember 2024.

B. Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Alat dan Bahan Penelitian

No	Alat dan Bahan	Kegunaan
1.	Peta Tata Ruang Provinsi Lampung, skala 1: 50.000	Analisis Tata Ruang dan Struktur Ruang Provinsi Lampung
2.	Peta Tata Ruang Kota Bandar Lampung Lampung, skala 1: 50.000	Analisis Tata Ruang dan Struktur Ruang Kota Bandar Lampung
3.	Peta citra (<i>google earth Pro</i>)	Analisis kawasan perencanaan
4.	Alat tulis menulis	Wawancara
5.	Kamera digital	Dokumentasi
6.	GPS (<i>Global Potition Servis</i>)	Menentukan koordinat dan lokasi kawasan perencanaan
7.	Lembar data	Mencatat data
8.	Kuesioner	Pengambilan data

Sumber: Penulis

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif yaitu jenis data yang tidak berupa angka tetapi berupa gambaran kondisi yang ada saat ini. Jenis data kualitatif meliputi sejarah yang terkait pengembangan kawasan sentra keripik pada koridor Jalan Pagar Alam, kondisi eksisting, potensi kawasan, sosial dan budaya. Sedangkan data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka atau numerik yang bisa langsung diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana. Dalam penelitian ini yang termasuk jenis data kuantitatif meliputi data demografi dan penggunaan lahan Kota Bandar Lampung, serta demografi dan penggunaan lahan Kecamatan Kedaton.

2. Sumber Data

Adapun sumber data tersebut didapatkan dengan melakukan survei lapangan dan survei instansi terkait. Sumber data yang menjadi input penelitian ini adalah:

1. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, yaitu suatu teknis penyaringan data melalui pengamatan langsung pada objek penelitian. Survei ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif objek studi.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi-instansi yang terkait, literatur-literatur yang berhubungan dengan penulisan ini guna mengetahui data kuantitatif objek penelitian, jenis data yang dimaksud meliputi:
 - a. Kondisi fisik dan sarana prasarana kawasan.
 - b. Data kependudukan, sosial-budaya dan latar belakang terbentuknya Kawasan sentra keripik di jalan Pagar Alam, mencakup bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Teknik observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke wilayah penelitian, seperti : kondisi penggunaan lahan, dan kondisi bangunan-bangunan yang digunakan sebagai tempat penjualan produk keripik, kondisi kawasan sentra keripik di koridor jalan Pagar Alam.
2. Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, seperti : program dan strategi seperti apa yang dilakukan dalam mengembang destinasi wisata kawasan sentra keripik di koridor jalan Pagar Alam di Kota Bandar Lampung.
3. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner/angket merupakan pengumpulan data dengan menyerahkan atau memberikan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden pakar. Dalam menentukan sampel sendiri peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik sampling *purposive* diharapkan dapat memberikan sampel penelitian yang representatif pada penelitian ini, yang mana hal tersebut termasuk pembuatan kriteria sebagai syarat yang diharapkan mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Responden pakar untuk kuesioner ini ditujukan kepada pemerintah Kota Bandar Lampung (Bappeda, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Cipta Karya, Kantor Kecamatan Kedaton dan Kantor Kelurahan Kedaton) sebagai pembuat kebijakan dan pelaksana program pengembangan Kawasan sentra keripik baik secara ekonomi dan penyediaan prasarana fisik. Sedangkan responden masyarakat pengambilan sampel prioritas dilakukan kepada penduduk yang tergolong pada usia produktif yaitu 25-60 tahun. Serta penduduk yang tinggal atau berjualan lebih dari 10 tahun di kawasan sentra keripik di koridor jalan Pagar Alam di Kota Bandar Lampung.

Tabel 2. Stakeholders pada Penelitian

Stakeholders	Posisi Stakeholders	Alasan Pemilihan
Pemerintah	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi/ Kota Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuat Kebijakan • Dinas pelaksana program pengembangan pada kawasan sentra keripik di koridor jalan Pagar Alam
	Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi/ Kota Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai kepentingan dalam proses pelaksanaan program dan investasi terkait pemasaran produk dan ekonomi kreatif masyarakat sekitar
	Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksana teknis yang berpengaruh terhadap kebijakan zonasi dan penentuan tata ruang dan wilayah yang ada di Provinsi Lampung
	Kecamatan Kedaton	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki peranan penting dalam lapisan masyarakat pada kawasan
	Kelurahan-kelurahan yang berada di Kecamatan Kedaton, seperti: Kelurahan Kedaton ataupun Labuhan Ratu	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki peranan penting dalam lapisan masyarakat pada kawasan
Masyarakat	Tokoh adat, budaya dan agama di kawasan sentra keripik di koridor jalan Pagar Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki peranan penting dalam lapisan masyarakat pada kawasan

Sumber. Penulis

Tabel 3. Kriteria pemilihan stakeholders sebagai responden

Stakeholders	Posisi Stakeholders	kriteria Pemilihan
Pemerintah	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi/ Kota Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • Pria/Wanita • Usia 25 – 60 tahun • Pendidikan minimal SMA • Mengetahui Program Pengembangan Kawasan sentra keripik di koridor jalan Pagar Alam
	Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi/ Kota Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai keterlibatan dalam proses pelaksanaan program dan investasi terkait pemasaran produk dan ekonomi kreatif masyarakat sekitar • Pernah memiliki pengalaman dan pengetahuan dibidang teknis pelaksanaan dilapangan yang berpengaruh terhadap kebijakan zonasi dan penentuan tata ruang dan wilayah yang ada di Provinsi Lampung • Ahli dibidangnya masing-masing
	Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Lampung	
	Kecamatan Kedaton	<ul style="list-style-type: none"> • Pria/Wanita • Usia 25 – 60 tahun • Pendidikan minimal SMA • Mengetahui Program pengembangan kawasan sentra keripik pada koridor jalan Pagar Alam
	Kelurahan-kelurahan yang berada di Kecamatan Kedaton, seperti: Kelurahan Kedaton ataupun Labuhan Ratu	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggal atau bermukim dikawasan sekitar Kawasan s sentra keripik pada koridor jalan Pagar Alam
Masyarakat	Tokoh adat, budaya dan agama di kawasan sentra keripik di koridor jalan Pagar Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Pria/Wanita • Usia 25 – 60 tahun • Pendidikan minimal SMA • Mengetahui Program pengembangan kawasan

	sentra keripik pada koridor jalan Pagar Alam
	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggal atau bermukim dikawasan sekitar Kawasan s sentra keripik pada koridor jalan Pagar Alam, Kota Bandar Lampung.

Sumber. Penulis

Tabel 4. Responden Pakar

No	Responden	Jumlah (orang)
1	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi/ Kota Bandar Lampung	2
2	Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi/ Kota Bandar Lampung	2
3	Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Lampung	2
4	Camat Kedaton	1
5	Lurah Kedaton dan Lurah Labuhan Ratu	2
6	Tokoh Adat dan Budaya di Kecamatan Kedaton	2
7	Tokoh Agama Kecamatan di Kecamatan Kedaton	1
8	Tokoh Masyarakat	2
Jumlah		14

Sumber. Penulis

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *expost facto*. *Expost facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Penelitian *expost facto* secara metodologis merupakan penelitian eksperimen yang juga menguji hipotesis tetapi tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu karena sesuatu sebab kurang etis untuk memberikan perlakuan atau memberikan manipulasi. Biasanya karena alasan etika manusiawi, atau gejala/peristiwa tersebut sudah terjadi dan ingin menelusuri faktor-faktor penyebabnya atau hal-hal yang mempengaruhinya. Penelitian *expost facto* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Causal Research* (penelitian korelasi) adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasi mempunyai tiga karakteristik penting untuk para peneliti yang hendak menggunakannya, yaitu:
 - a. Penelitian korelasi tepat jika variable kompleks dan penelitian tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variabel seperti dalam penelitian eksperimen.
 - b. Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam *setting* (lingkungan). nyata.
 - c. Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.
2. *Causal Compararative Research* (penelitian kausal komparatif) adalah pendekatan dasar kausal komparatif melibatkan kegiatan peneliti yang diawali dengan mengidentifikasi pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya, kemudian dia berusaha mencari kemungkinan variable penyebabnya.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian penelitian *expost facto* adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditetapkan harus mengandung sebab bagi munculnya variabel dependen, yang diketahui berdasarkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan atau penafsiran peneliti terhadap hasil observasi fenomena yang diteliti.

2. Hipotesis

Setelah masalah dirumuskan, peneliti harus mampu mengidentifikasikan tandingan atau alternatif yang mungkin dapat menerangkan hubungan antar variabel independen dan dependen.

3. Pengelompokan Data

Penentuan kelompok subjek yang akan dibagi, pertama-tama kelompok yang dipilih harus memiliki karakteristik yang menjadi konsen penelitian. Selanjutnya Peneliti memilih kelompok yang tidak memiliki karakteristik tersebut atau berbeda tingkatannya

4. Pengumpulan Data

Hanya data yang diperlukan yang kumpulkan, baik yang berhubungan dengan variabel dependen maupun berkenaan dengan faktor yang dimungkinkan munculnya hipotesis tandingan.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan, serupa dengan yang digunakan dalam penelitian diferensial maupun eksperimen. Dimana perbandingan nilai variabel dependen dilakukan antar kelompok subjek atas dasar faktor yang menjadi konsen.

6. Penafsiran Hasil

Pernyataan sebab akibat dalam penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati. Kualitas hubungan antar variabel independen dan dependen sangat tergantung pada kemampuan peneliti untuk memilih kelompok perbandingan yang homogen dan keyakinan bahwa munculnya hipotesis tandingan dapat dicegah.

F. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 5. Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Kondisi Fisik Dasar	Tata Guna Lahan
	Sarana dan Prasarana kawasan sentra keripik koridor jalan Pagar Alam
Aspek Potensi Kawasan	Sosio-Kultural
	Sosio-Budaya
	Fisik Bangunan dan Lingkungan

Sumber. Penulis

G. Metode Analisis Data

1. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2005), analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threats*, yang akan dilakukan.

Analisis SWOT hanya menggambarkan situasi yang terjadi bukan sebagai pemecah masalah. Analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu:

1. *Strengths* (kekuatan)

Merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

2. *Weakness* (kelemahan)

Merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

3. *Opportunities* (peluang)

Merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri. misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar.

4. *Threats* (ancaman)

Merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

Analisis SWOT, digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan penguatan karakter pusat kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata (studi kasus: koridor Jalan Pagar Alam Bandar Lampung). Strategi ini merupakan alat untuk mencapai tujuan penguatan karakter pusat kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindakan langsung, serta prioritas alokasi sumber daya. Analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal/IFAS (kekuatan/*strengths* dan kelemahan/*weakneses*) dan lingkungan eksternal EFAS (peluang/*opportunities* dan ancaman/*threats*).

1. Analisis faktor- faktor strategis internal dan eksternal (IFAS - EFAS)

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor srategis. Menganalisis lingkungan

internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi penggunaan lahan dimasa yang akan datang. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi dimasa yang akan datang.

2. Langkah-langkah penyusunan IFAS

- a. Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada tabel IFAS dan kolom 1. faktor dari kekuatan dan kelemahan.
- b. Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom.
- c. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis.
- d. Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi fisik alami kawasan sentra keripik koridor jalan Pagar Alam Kota Bandar Lampung.
- e. Kalikan bobot dengan nilai (*rating*) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.
- f. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan bersejarah yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan sentra keripik koridor jalan Pagar Alam bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Tabel Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Tahapan Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Kekuatan: (Faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(Professional <i>Judgement</i>)	(Professional <i>Judgement</i>)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)

Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot X nilai kuat)
Kelemahan : (Faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Professional <i>Judgement</i>)	(Professional <i>Judgement</i>)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot X nilai kelemahan)

Sumber : Freddy Rangkuti, 2002

3. Langkah-langkah penyusunan EFAS

- Masukan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada tabel EFAS dan kolom 1. Susun faktor dari peluang dan ancaman.
- Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis.
- Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan sentra keripik koridor jalan Pagar Alam.
- Kalikan bobot dengan nilai (*rating*) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan bersejarah yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan wisata bersejarah bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya. Tabel Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Peluang : (Faktor-faktor yang menjadi peluang)	(Professional <i>Judgement</i>)	(Professional <i>Judgement</i>)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)
Jumlah	(Jumlah bobot peluang)	(Jumlah nilai peluang)	(Jumlah bobot X nilai peluang)
Ancaman : (Faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(Professional <i>Judgement</i>)	(Professional <i>Judgement</i>)	(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)
Jumlah	(Jumlah bobot ancaman)	(Jumlah nilai ancaman)	(Jumlah bobot X nilai ancaman)

Sumber : Freddy Rangkuti, 2002

4. Pembobotan (*scoring*) dan penilaian (*rating*)

Faktor-faktor strategis internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (*rating*) berdasarkan pertimbangan profesional (*Professional Judgment*). Pertimbangan profesional merupakan pemberian pertimbangan berdasarkan keahliannya, kompeten dengan sesuatu yang dipertimbangkannya. Dalam melakukan pertimbangan profesional pada analisis faktor strategis internal eksternal memiliki pembatasan sebagai berikut :

a. Pembobotan (*scoring*)

Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya. Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan internal dan eksternal harus berjumlah 100 (seratus).

b. Penilaian (*rating*)

Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya.

5. Matriks SWOT

Alternatif strategi merupakan hasil matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, dan WT. Alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 (empat) strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT.

- a. Strategi SO, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya.
- b. Strategi ST, strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- c. Strategi WO, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d. Strategi WT, didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Berdasarkan strategi yang digunakan dalam matriks SWOT maka model matrik yang akan digunakan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 8. Model Matrik Analisis SWOT

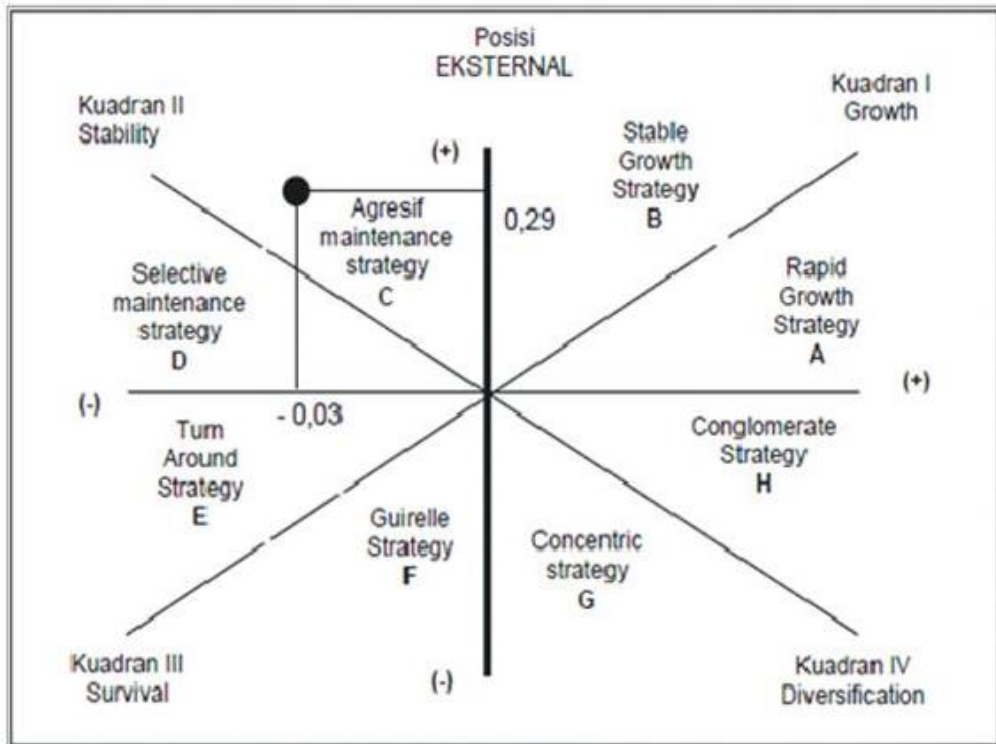
IFAS		
EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO (strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)	Strategi ST (strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber : Freddy Rangkuti, 2002

6. Penentuan Stategi Proritas

Dalam analisis SWOT terdapat 4 (empat) stategi, yaitu : strategi SO, WO, ST, dan WT. Namun diantara strategi-strategi tersebut mesti ada yang menjadi prioritas utama yang didasarkan pada kuadran- kuadran yang

dihasilkan garis vektor SW dan garis vektor OT, setiap kuadran memiliki rumusan strategi sebagai strategi utamanya. Pada logikanya faktor strategi internal membentuk garis horisontal dan faktor strategi eksternal membentuk garis vertikal. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut :



Gambar 4. Pembagian Kuadran strategi SWOT
Sumber gambar: slideshare.net

Rumusan setiap kuadran yang secara khusus untuk penggunaan lahan pada kawasan bersejarah dan beberapa pengertian yang melalui proses adopsi, adaptasi dari penggunaan analisis SWOT untuk perusahaan, sehingga diadaptasi satu rumusan sebagai berikut :

1. Kuadran I : *Growth* (pertumbuhan)

Strategi pertumbuhan didesain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam penjualan, asset, profit atau kombinasi ketiganya. Pertumbuhan pada kawasan bersejarah terbagi dua, yaitu :

- a. *Rapid Growth Strategy* (strategi pertumbuhan cepat), adalah strategi perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana lingkungan yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan memanfaatkan semua peluang.

- b. *Stable Growth Strategy* (strategi pertumbuhan stabil), adalah strategi mempertahankan pertumbuhan yang ada (kenaikan yang stabil, jangan sampai turun).
2. Kuadran II : *Stability* (Stabilitas)

Strategi stabilitas adalah strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan. Stabilitas diarahkan untuk mempertahankan suatu keadaan dengan berupaya memanfaatkan peluang dan memperbaiki kelemahan. Strategi stabilitas terbagi dua, yaitu :

 - a. *Aggressive Maintenance Strategy* (strategi perbaikan agresif), adalah strategi konsolidasi internal dengan mengadakan perbaikan-perbaikan berbagai bidang. Perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang.
 - b. *Selective Maintenance strategy* (strategi perbaikan pilihan), adalah strategi konsolidasi internal dengan melakukan perbaikan pada sesuatu yang menjadi kelemahan. Memaksimalkan perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
3. Kuadran III : *Survival* (Bertahan)
 - a. *Turn Around Strategy* (strategi memutar balik), adalah strategi yang membalikan kecenderungan-kecenderungan negatif sekarang, yang paling umum tertuju pada pengelolaan.
 - b. *Guirelle Strategy* (strategi merubah fungsi), adalah strategi merubah fungsi yang dimiliki dengan fungsi lain yang benar-benar berbeda.
4. Kuadran IV : *Diversifikasi*

Strategi penganeekaragaman adalah strategi yang membuat keanekaragaman bentuk kawasan wisata bersejarah sesuai karakter kearifan lokal yang ada sehingga menjadi kekhasan kawasan. Strategi penganeekaragaman dibagi dua, yaitu :

 - a. *Diversifikasi Concentric Strategy* (strategi diversifikasi konsentrik), adalah diversifikasi keragaman sehingga dapat meminimalisir ancaman.
 - b. *Diversifikasi conglomerate strategy* (strategi diversifikasi konglomerat), adalah memasukan investor untuk mendanai diversifikasi yang mempertimbangkan laba

2. *Appreciative Inquiry (AI)*

Perencanaan dengan menggunakan AI dilakukan dengan memusatkan pada apa yang bisa dilakukan, bukan yang tidak bisa. Sehingga akan mendorong kita untuk fokus pada hal-hal yang berjalan baik sebagai dasar untuk melakukan perencanaan selanjutnya. Dengan mendasarkan pada hal-hal positif, AI diharapkan dapat mendorong perencanaan yang dilakukan secara kreatif dan sistematis. Sehingga perwujudan impian sungguh berdasarkan pada kekuatan organisasi dan peluang yang tercipta.

Menurut Cooperrider *et al.* (2008), AI merupakan suatu proses pencarian bersama secara co-evolutioner untuk yang terbaik dari manusianya, lembaganya dan potensinya. *Appreciative Inquiry* berasal dari kata dasar *appreciate* yang berarti menghargai, suatu tindakan memahami sesuatu yang terbaik dalam individu atau dunia sekitarnya, memberi dukungan terhadap kelebihan, serta kesuksesan dan potensi di masa lalu maupun masa kini. Sementara itu, *inquiry* Berasal dari kata dasar *inquire* yang berarti tindakan mengeksplorasi dan menemukan, mengajukan pertanyaan untuk memperluas pandangan terhadap kemungkinan dan potensi baru (Cooperrider dan Whitney 2001). Model umum metode AI terdiri dari empat fase yaitu:

1. *Discovery*

Merupakan sebuah pencarian yang luas dan kooperatif untuk memahami apa yang terbaik yang ada dan apa yang telah berlaku. Dalam kaitannya dengan perencanaan dan pengembangan suatu wilayah perkotaan, kita harus mencari apa yang menjadi kekuatan dari potensi yang ada, baik dari sisi potensi, sarana dan prasarana yang tersedia, sumberdaya manusia, sumberdaya intelektual, bahkan sampai kepada modal spiritual dari komunitas yang ada di wilayah perencanaan tersebut.

2. *Dream*

Merupakan sebuah penggalian yang memberikan kekuatan tentang apa yang mungkin. Tahapan ini adalah saat masing-masing orang memunculkan harapan, cita-cita dan impian mereka. Ini adalah saat untuk memimpikan berbagai kemungkinan yang besar, hebat dan melampaui batas yang telah

tercapai di masa lalu. Dalam kaitannya dengan pembangunan wilayah perkotaan, tahap ini adalah untuk menentukan visi, misi, tujuan, dan sasaran.

3. *Design*

Merupakan serangkaian proposisi provokatif yang dalam pernyataannya menggambarkan organisasi yang ideal atau apa yang seharusnya. Mereka mengingat kembali apa yang sudah ditemukan dan diimpikan untuk kemudian memilih elemen-elemen yang memiliki dampak besar, kemudian menyusun serangkaian proposisi provokatif yang membuat berbagai kualitas organisasi yang paling mereka inginkan (ideal).

4. *Destiny*

Serangkaian tindakan penuh inspirasi yang mendukung pembelajaran dan inovasi berkelanjutan atau apa yang akan terjadi. Tahap ini secara khusus memusatkan diri pada komitmen dan arah ke depan individu dan organisasi. Hasilnya adalah susunan perubahan yang luas di organisasi yang mencakup praktik manajemen, sumber daya manusia, sistem pengukuran dan evaluasi, serta pelayanan dan proses kerja secara terstruktur.

Appreciative Inquiry (AI) merupakan metode analisis dengan melihat potensi-potensi yang ada pada kawasan tersebut. Adapun potensi-potensi kawasan sentra keripik pada koridor jalan Pagar Alam Kota Bandar Lampung, dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Sosio-Kultural
2. Sosio-Budaya
3. Segi fisik lingkungan

3. **Deskriptif Kualitatif**

Penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kuantitatif, dimana deskriptif kualitatif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh Nasir, 1988).

Adapun jenis metode deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah metode survei yang didefinisikan oleh Sigit Soehardi (2001: 179) sebagai pengumpulan informasi secara sistematis dari para responden dengan maksud untuk memahami beberapa aspek perilaku dari populasi yang diamati. Analisis ini bersifat uraian atau penjelasan dengan membuat tabel-tabel, mengelompokkan, menganalisa data berdasarkan pada hasil jawaban questioner yang diperoleh dari tanggapan responden dengan menggunakan tabulasi data. Selain itu, penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan pedoman peraturan daerah mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandar Lampung.

Deskriptif kuantitatif digunakan dalam menjelaskan hasil perhitungan kuantitatif atau data kuantitatif. Sedangkan Analisis Deskriptif Kualitatif dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap sumber data terkait, bersifat deskriptif, yaitu menyusun dan menginterpretasikan data-data penelitian melalui uraian, penjelasan dan pengertian-pengertian serta merumuskan model rancangan penguatan karakter pusat kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata (studi kasus: koridor jalan pagar alam Bandar Lampung). Teknik analisis data ini secara operasional dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan penarikan kesimpulan.

G. Metode/Pendekatan Perencanaan dan Perancangan

1. Pendekatan Perencanaan (*Planning Methods*)

Pendekatan/metode perencanaan penguatan karakter pusat kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata (studi kasus: koridor jalan pagar alam Bandar Lampung) ini, tidak terlepas dari upaya untuk mewujudkan lingkungan yang berkualitas. Menurut Danisworo, terdapat tiga aspek kualitas yang menjadi sasaran pada setiap penataan kawasan (*urban design*), yaitu :

a. Pendekatan Kualitas Fungsional

Secara garis besar penyusunan penguatan karakter pusat kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata (studi kasus: koridor jalan pagar alam Bandar Lampung) ini, menitikberatkan pada suatu usaha merumuskan strategi secara konseptual penataan ruang dua dimensi dan tiga dimensi. Pengembangan konsep tata ruang dua dimensi merupakan suatu strategi peningkatan kualitas

fungsional kawasan perencanaan yang dipergunakan sebagai landasan kebijaksanaan dalam menentukan langkah-langkah pelaksanaannya. Aspek-aspek yang tercakup dalam peningkatan kualitas fungsional antara lain rencana pengembangan kegiatan, penggunaan lahan, sistem transportasi, intensitas pemanfaatan lahan, intensitas kegiatan dan penggunaan lahan, struktur ruang kawasan, sistem transportasi dan pergerakan (*linkage system* yang meliputi jalan, parkir, intermoda, dan lainnya).

b. Pendekatan Kualitas Visual

Pengembangan tata ruang tiga dimensi merupakan tindak lanjut dari perencanaan dua dimensi yang mencakup pola tata bangunan dan lingkungan. Aspek-aspek yang terkait dengan peningkatan kualitas visual antara lain arsitektur bangunan, ruang terbuka hijau, pengaturan *building set back*, *streetscape* dan *street furniture*. Kajian terhadap aspek perancangan kota menyangkut elemen-elemen pembentuk ruang kota antara lain jalur pedestrian, *open space*, *landmark*, *vista*, vegetasi, dan *signage*. Untuk mencapai visi dan misi pengembangan kawasan, maka disusun rencana penguatan karakter pusat kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata (studi kasus: koridor jalan pagar alam Bandar Lampung) dengan memperhatikan:

- Aspek Tema

Dalam kaitannya dengan produk akhir yang dihasilkan, dimana kawasan perencanaan akan memiliki karakter yang khusus dibandingkan dengan kawasan kota lainnya, maka aspek tema menjadi sangat penting. Aspek tema ini selanjutnya akan mempengaruhi bentuk-bentuk arsitektur bangunan yang akan direncanakan.

- Aspek Fungsi

Setelah menentukan tema selanjutnya direncanakan fungsi-fungsi yang akan dikembangkan di dalamnya. Fungsi-fungsi tersebut dikelompokkan pada fungsi perdagangan dan jasa, budaya, agama, komersial, sosial dan beberapa fungsi lainnya.

- Aspek Budaya dan Teknologi

Pendekatan budaya dilakukan untuk menyesuaikan kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan agar setiap komponen yang akan

direncanakan dapat berfungsi secara optimal. Selain itu dengan mengetahui kebiasaan masyarakat akan dapat ditentukan jenis komponen-komponen yang diperlukan. Pendekatan teknologi juga penting untuk memastikan bahwa sistem konstruksi yang direncanakan sesuai dengan kondisi alam kawasan perencanaan seperti klimatologis, topografi, hidrologi, dan sebagainya.

c. Pendekatan Kualitas Lingkungan

Pendekatan kualitas lingkungan menyangkut lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Aspek-aspek yang terkait dengan peningkatan kualitas lingkungan fisik antara lain kondisi fisik alam (topografi, klimatologi, hidrologi, geologi, dan sebagainya). Sedangkan aspek-aspek yang terkait dengan peningkatan kualitas lingkungan non fisik meliputi: sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Kajian sosial ekonomi masyarakat lebih dititikberatkan pada pola sosial ekonomi masyarakat dalam kawasan perencanaan pada khususnya dan wilayah penelitian pada umumnya.

2. Pendekatan Perancangan (*Design Methods*)

Pendekatan perancangan yang akan digunakan dalam rencana penguatan karakter pusat kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata (studi kasus: koridor jalan pagar alam Bandar Lampung) wisata belanja dan wisata kuliner. Konsep perancangan ini memanfaatkan sentra keripik itu sendiri sebagai tujuan atau destinasi wisata. Para wisatawan nantinya akan diajak untuk mengapresiasi serta mencicipi berbagai jenis atau varian rasa keripik baik itu keripik pisang ataupun keripik singkong. Dengan demikian, selain berfungsi sebagai sarana perdagangan dan jasa, aktivitas ini sekaligus pula sebagai bentuk destinasi wisata itu sendiri.

Tabel 9. Penggunaan Analisis Data

No.	Tujuan	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Alat Analisis	Hasil
1	Mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk citra kawasan pada sentra keripik	<ul style="list-style-type: none"> • Panjang koridor • Lebar jalan dan bahu jalan • Pencahayaan atau titik lampu 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan. • Wawancara • Data sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Appreciative Inquiry (AI)</i> • deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Peta analisis elemen-elemen pembentuk citra kawasan pada sentra keripik

	jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata.	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya dan bentuk arsitektural di sepanjang koridor kawasan penelitian. 			jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata.
2	Menyusun konsep pengembangan kawasan wisata belanja dan kuliner di kawasan sentra keripik jalan Pagar Alam, Kota Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • Apasaja program dari pemkot yang sudah, sedang berlangsung dan rencana program kedepannya untuk kawasan sentra keripik jalan Pagar Alam, Kota Bandar Lampung. • Strategi dan upaya apa yang pemkot kembangkan dalam penataan bangunan dan lingkungan di kawasan kawasan sentra keripik jalan Pagar Alam, Kota Bandar Lampung 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuisisioner • Wawancara 	SWOT	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi dan program pengembangan kawasan. • Upaya dan tindakan dalam penataan bangunan dan lingkungan di kawasan sentra keripik jalan Pagar Alam, Kota Bandar Lampung.
3	Menyusun konsep perencanaan dan perancangan penguatan karakter dan citra kawasan pada sentra keripik jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Site eksisting • Tata guna lahan • Kondisi sarana dan prasarana kawasan • Data fisik lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan. • Wawancara • Data sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kualitas fungsional, visual dan lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • konsep rencana dan rancangan penguatan karakter dan citra kawasan pada sentra keripik jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata

Sumber : Analisis Penelitian

BAB IV

GAMBARAN UUMUM WILAYAH

C. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandar Lampung

Penataan ruang wilayah Kota Bandar Lampung dirumuskan berdasarkan visi dan misi pembangunan jangka panjang Kota Bandar Lampung pada aspek keruangan, yang pada dasarnya mendukung terwujudnya ruang wilayah yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berlandaskan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2025– 2029 telah menetapkan visi pembangunan Kota Bandar Lampung, yaitu:

“Bandar Lampung Sehat, Cerdas, Beriman, Berbudaya, Nyaman, Unggul, dan Berdaya Saing Berbasis Ekonomi untuk Kemakmuran Rakyat”

Terkait dengan kedudukan Kota Bandar Lampung sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dalam struktur ruang wilayah Nasional dengan salah satu fungsi utamanya sebagai pusat perdagangan dan jasa regional, serta dengan mengaitkan issue strategis pembangunan Kota Bandar Lampung, maka tujuan penataan ruang wilayah Kota Bandar Lampung adalah:

“Mewujudkan Kota Bandar Lampung sebagai kota pendidikan, perdagangan dan jasa yang aman, nyaman, dan berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan alami dan keanekaragaman hayati serta keserasian fungsi pelayanan lokal, regional dan nasional”.

1. Arahana Rencana Struktur Ruang Kota

Guna mendukung tumbuh dan berkembangnya Kota Bandar Lampung terutama dalam hal mengembangkan potensi ekonomi, budaya, dan geografis untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup serta mendukung peran Kota Bandar Lampung sebagai Pusat Kegiatan Nasional di wilayah Provinsi Lampung, maka perlu pengembangan pusat-pusat baru yang tersebar di seluruh Kota Bandar

Lampung sesuai arah pengembangan struktur kota dengan pola pusat majemuk (*multiple nuclei*). Berikut adalah Rencana Pembagian Wilayah Kota Bandar Lampung.

- a. Bagian Wilayah Kota (BWK) A, melingkupi 2 (dua) Kecamatan wilayah pelayanan kota ini akan bertindak sebagai pusat pelayanan primer atau Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau dinamakan juga *Central Business District* (CBD) Kota Bandar Lampung yang berpusat di Tanjung Karang Pusat dan Kecamatan Enggal dengan luas wilayah kurang lebih 623 Ha. Dengan arahan kegiatan utama pada wilayah pelayanan kota ini berupa kegiatan perdagangan dan jasa, simpul transportasi darat dan pendidikan. maka skala pelayanan BWK A adalah Pusat Pelayanan Primer (Regional), serta Pusat Distribusi dan Kolektor Barang dan Jasa Regional.
- b. Bagian Wilayah Kota (BWK) B, melingkupi 2 (dua) Kecamatan, yaitu Kecamatan Tanjung Karang Timur dan Kecamatan Kadamian dengan luas wilayah kurang lebih 1.040 Ha. Dengan arahan kegiatan sebagai perdagangan dan jasa serta permukiman perkotaan dan fungsi tambahan sebagai pendidikan tinggi
- c. Bagian Wilayah Kota (BWK) C, melingkupi 2 (dua) Kecamatan, yaitu Kecamatan Kedaton dan Kecamatan Way Halim dengan luas kurang lebih 1.002 hektar yang memiliki fungsi utama sebagai kesehatan serta fungsi tambahan sebagai ruang terbuka hijau kota, permukiman perkotaan, dan perdagangan dan jasa.
- d. Bagian Wilayah Kota (BWK) D, melingkupi 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Labuhan Ratu, dan Kecamatan Langkapura dengan luas kurang lebih 2.430 hektar yang memiliki fungsi utama sebagai pusat pendidikan tinggi dan simpul utama transportasi darat serta fungsi tambahan sebagai permukiman perkotaan dan perdagangan dan jasa.
- e. Bagian Wilayah Kota (BWK) E, melingkupi 2 (dua) Kecamatan, yaitu Kecamatan Sukarame dan Kecamatan Tanjung Senang dengan luas kurang lebih 1.996 hektar yang memiliki fungsi utama sebagai permukiman perkotaan serta fungsi tambahan sebagai pendidikan tinggi, kesehatan, dan industri rumah tangga.

- f. Bagian Wilayah Kota (BWK) F, melingkupi 2 (dua) Kecamatan, yaitu Kecamatan Panjang dan Kecamatan Sukabumi dengan luas kurang lebih 3.876 hektar yang memiliki fungsi utama sebagai pelabuhan utama dan pergudangan dan industri menengah serta fungsi tambahan sebagai permukiman perkotaan.
- g. Bagian Wilayah Kota (BWK) G, melingkupi 3 (tiga) kecamatan, yaitu Kecamatan Teluk Betung Utara, Kecamatan Teluk Betung Selatan, dan Kecamatan Bumi Waras dengan luas kurang lebih 1.237 hektar yang memiliki fungsi utama sebagai pusat pemerintahan kota serta fungsi tambahan sebagai perdagangan dan jasa, permukiman perkotaan, kesehatan, dan simpul transportasi darat.
- h. Bagian Wilayah Kota (BWK) H, melingkupi 2 (dua) kecamatan, yaitu Kecamatan Teluk Betung Barat dan Kecamatan Teluk Betung Timur dengan luas kurang lebih 2.871 hektar yang memiliki fungsi utama sebagai kawasan konservasi serta fungsi tambahan sebagai wisata alam dan bahari, industri pengolahan hasil laut, pusat pengolahan akhir sampah terpadu, dan pelabuhan perikanan.
- i. Bagian Wilayah Kota (BWK) I, melingkupi 2 (dua) kecamatan, yaitu Kecamatan Kemiling dan Tanjung Karang Barat dengan luas kurang lebih 3.300 hektar yang memiliki fungsi utama sebagai ruang terbuka hijau kota serta fungsi tambahan sebagai pusat pendidikan khusus (SPN), agrowisata dan ekowisata, perdagangan dan jasa, dan pendidikan tinggi.

Dalam Rencana Tata Ruang Pulau Sumatera serta Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Bandar Lampung mengamanatkan Kota Bandar Lampung untuk menjadi Pusat Perdagangan dan Jasa, oleh karenanya untuk mendorong terbentuknya Kota Bandar Lampung sebagai Pusat Kegiatan Nasional, Pusat Perdagangan dan Jasa, serta simpul distribusi dan koleksi barang dan jasa skala regional, maka konsep pembentukan Pusat Pelayanan akan didorong pada kawasan yang memang sudah memiliki fungsi dan kecenderungan sebagai pusat pelayanan khususnya perdagangan dan jasa.

Struktur hirarki kawasan di Kota Bandar Lampung dibedakan menjadi 2 kelompok utama, yaitu hirarki pusat pelayanan primer (yang terkait fungsi Kota

Bandar Lampung sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan Ibukota Provinsi Lampung) dan hirarki pusat pelayanan sekunder (fungsi internal perkotaan).

a. Pusat Pelayanan Primer

Kawasan/kegiatan dalam konteks ini sebenarnya merupakan turunan dari pemerintah pusat dan provinsi yang ditetapkan melalui RTRW Nasional dan RTRW Provinsi. Jenis kegiatan yang mencerminkan Kota Bandar Lampung sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan Ibukota Provinsi Lampung, adalah :

- Simpul transportasi

Jenis kegiatan simpul transportasi yang ditetapkan sebagai pusat pelayanan regional dan nasional (ekspor impor) adalah: Pelabuhan Laut Internasional Panjang, Terminal Angkutan Jalan Raya Type A Rajabasa, dan Stasiun Kereta Api Kelas I Tanjung Karang. Keberadaan simpul transportasi akan sangat mempengaruhi peranan Kota Bandar Lampung sebagai salah satu Kota yang ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) oleh Rencana Tata Ruang Wilayah nasional (RTRWN).

- Pendidikan

Pendidikan yang dikembangkan dalam hirarki ini adalah pendidikan tinggi dan pendidikan khusus. Jenis pendidikan tinggi dikembangkan di Kawasan Pendidikan Kedaton dan Sukarame sebagai lokasi pengembangan alternatif. Sedangkan pendidikan khusus (Akademi Kepolisian) atau SPN dikembangkan Kecamatan Kemiling.

- Olah Raga

Kawasan olah raga terpadu dan rekreasi yang memiliki skala pelayanan nasional dan regional adalah GOR/PKOR yang rencananya dikembangkan di Kemiling.

- Perkantoran

Kawasan perkantoran yang ada dalam hirarki ini adalah kawasan pemerintahan Provinsi Lampung. Kawasan ini berada di Kecamatan Teluk Betung Utara (Jalan Dr. Warsito), namun kedepannya akan diarahkan menuju kota baru yang berlokasi di Kecamatan Jati Agung Kabupaten

Lampung Selatan dan berbatasan dengan Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

- Perdagangan

Kawasan perdagangan yang akan dikembangkan sebagai sarana aktivitas jual beli skala regional akan dikembangkan adalah Pasar Bambu Kuning yang berlokasi di Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan Perdagangan Grosir di Kecamatan Teluk Betung Selatan.

- Budaya

Kawasan budaya yang dikembangkan di Kota Bandar Lampung adalah situs Keratuan Balaw, permukiman adat lampung di Negri Olok Gading, Museum Lampung dan Islamic Center (di Kecamatan Rajabasa), serta Masjid Agung Al Furqon (di Kecamatan Teluk Betung Utara).

b. Pusat Pelayanan Sekunder.

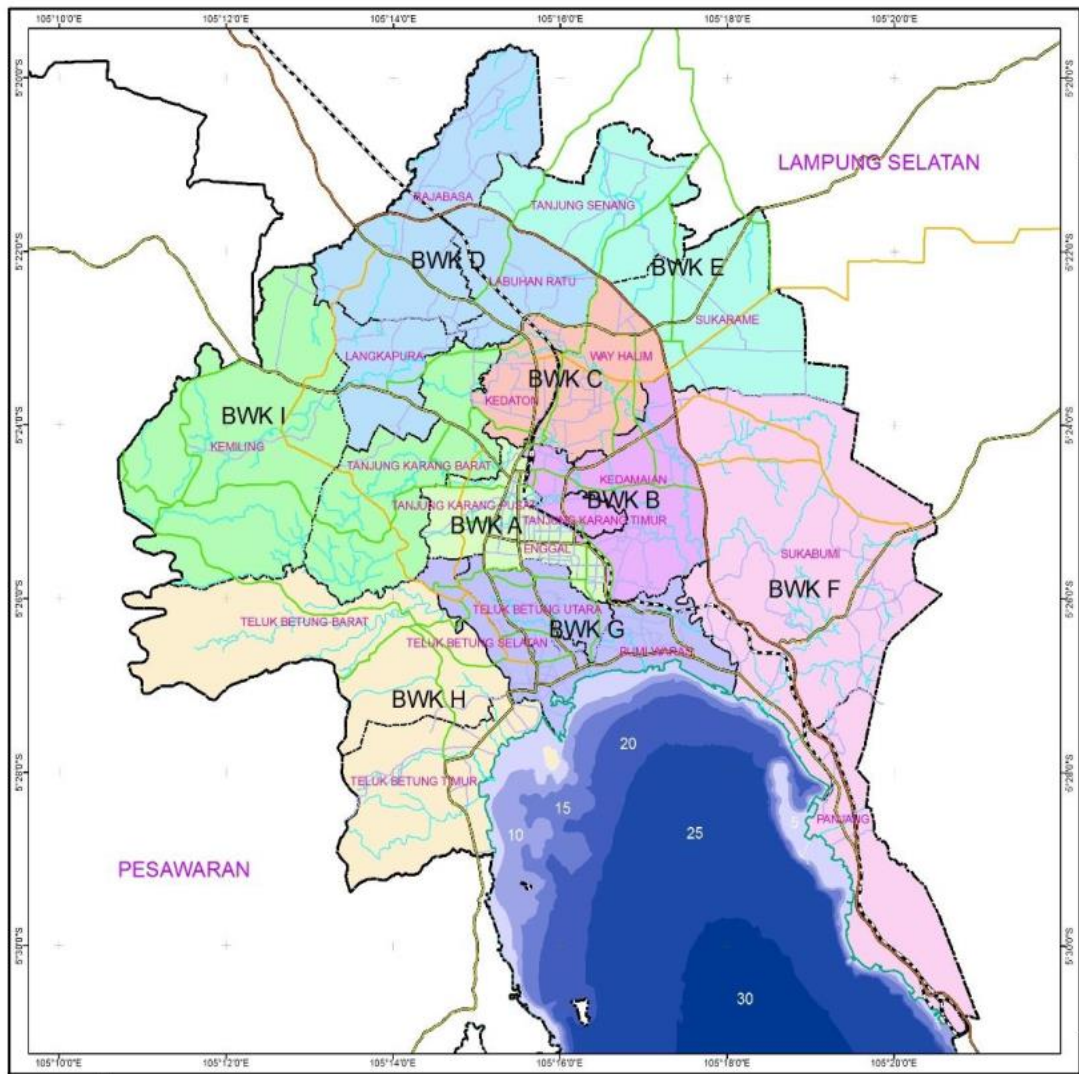
Hirarki internal Kota Bandar Lampung direncanakan terdiri dari kegiatan perdagangan dan jasa dan prasarana sarana dan utilitas yang menjadi pusat pelayanan bagi Kota Bandar Lampung dan sekitarnya sampai dengan pusat pelayanan lingkungan. Hirarki internal di Kota Bandar Lampung dalam RTRW 2021-2041 direncanakan terdiri dari :

- Pusat Pelayanan Kota, akan diarahkan di 3 (tiga) lokasi, yaitu :
 - PPK Tanjung Karang dengan wilayah pelayanan seluruh kota yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa skala regional, simpul transportasi darat, pendidikan, dan sarana olah raga terpadu.
 - PPK Rajabasa dengan wilayah pelayanan seluruh kota yang berfungsi sebagai pusat pendidikan tinggi, simpul utama transportasi darat, perdaragan dan jasa, dan permukiman perkotaan.
 - PPK Panjang dengan wilayah pelayanan seluruh kota yang berfungsi sebagai pelabuhan utama, pergudangan dan industri menengah, dan permukiman perkotaan.
- Subpusat Pelayanan Kota, Kegiatan yang tedapat dikawasan ini selain akan melayani bagian wilayah kota (BWK) Bandar Lampung diharapkan juga dapat melayani kawasan perbatasan. Sub pusat pelayanan kota akan diarahkan di 6 kecamatan, yaitu :

- SPPK Tanjung Karang Timur dengan wilayah pelayanan Kecamatan Tanjung Karang Timur dan Kecamatan Kedamaian yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa, permukiman perkotaan, dan pendidikan tinggi.
- SPPK Kedaton dengan wilayah pelayanan Kecamatan Kedaton dan Kecamatan Way Halim yang berfungsi sebagai kesehatan, ruang terbuka hijau kota, perdagangan dan jasa, dan permukiman perkotaan.
- SPPK Sukarame dengan wilayah pelayanan Kecamatan Sukarame, Kecamatan Tanjung Senang yang berfungsi sebagai permukiman perkotaan, pendidikan tinggi, industri rumah tangga, dan kesehatan.
- SPPK Panjang dengan wilayah pelayanan Kecamatan Panjang dan Kecamatan Sukabumi yang berfungsi sebagai pelabuhan utama, pergudangan dan industri menengah, dan permukiman perkotaan.
- SPPK Teluk Betung Timur dengan wilayah pelayanan Kecamatan Teluk Betung Timur dan Teluk Betung Barat yang berfungsi sebagai kawasan konservasi, wisata alam dan bahari, industri pengolahan hasil laut, pusat pengolahan akhir sampah terpadu, dan pelabuhan perikanan.
- SPPK Kemiling dengan wilayah pelayanan Kecamatan Kemiling dan Kecamatan Tanjung Karang Barat yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau kota, pusat pendidikan khusus (SPN), agrowisata dan ekowisata, perdagangan dan jasa, dan pendidikan tinggi sebagai perdagangan dan jasa, permukiman perkotaan, dan pendidikan tinggi.

c. Pusat Lingkungan,

Kawasan ini direncanakan hanya akan melayani unit lingkungan / blok. Jenis kegiatan yang direncanakan di kawasan ini harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat pada blok yang bersangkutan. Pusat lingkungan akan diarahkan di beberapa kecamatan yang sebagian besar fasilitasnya cenderung berskala kecil, yaitu Pusat Lingkungan Enggal, Kedamaian, Way Halim, Langkapura, Labuhan Ratu, Tanjung Senang, Sukabumi, Bumi Waras, Teluk Betung Utara, Teluk Betung Barat, dan Tanjung Karang Barat.

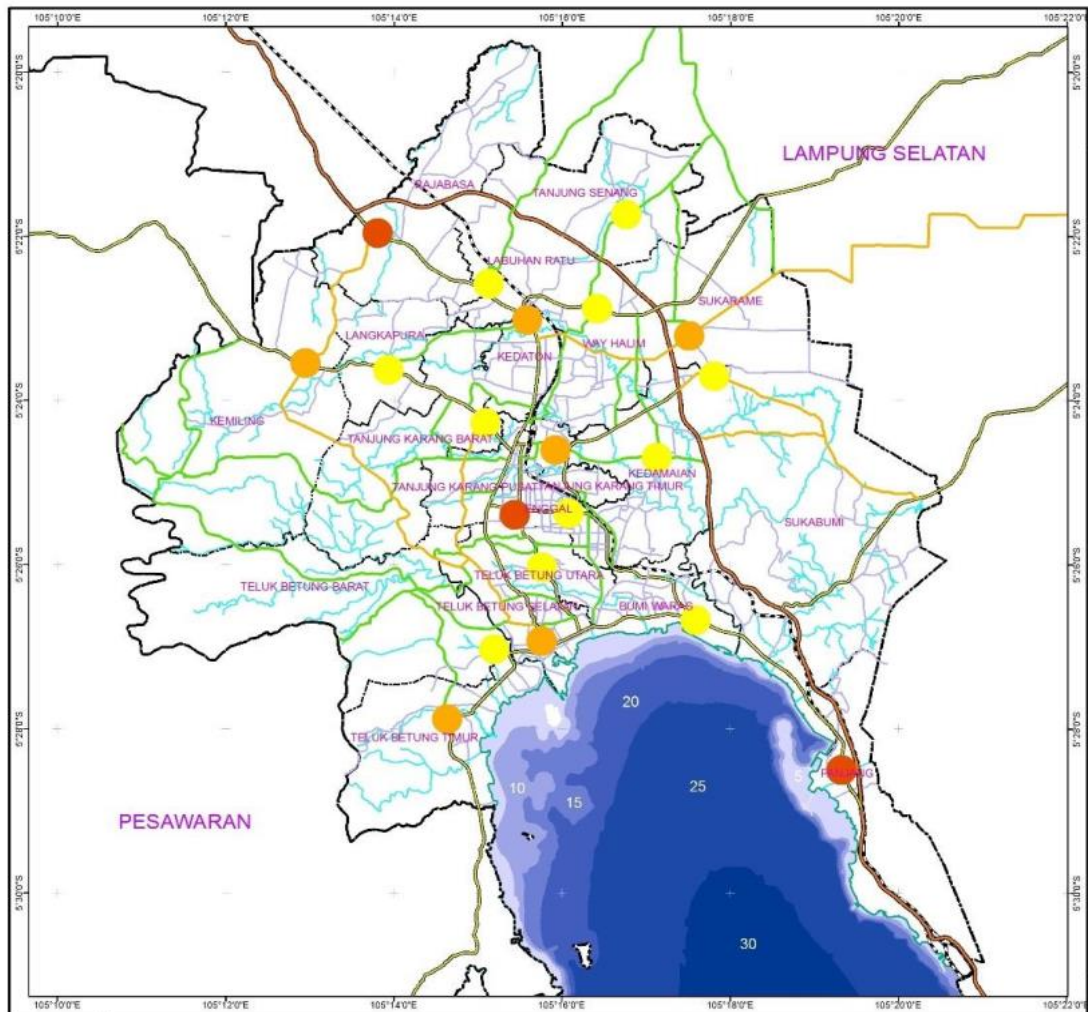


Gambar 5. Peta Bagian Wilayah Kota (BWK) Bandar Lampung
Sumber : RTRW Kota Bandar Lampung.

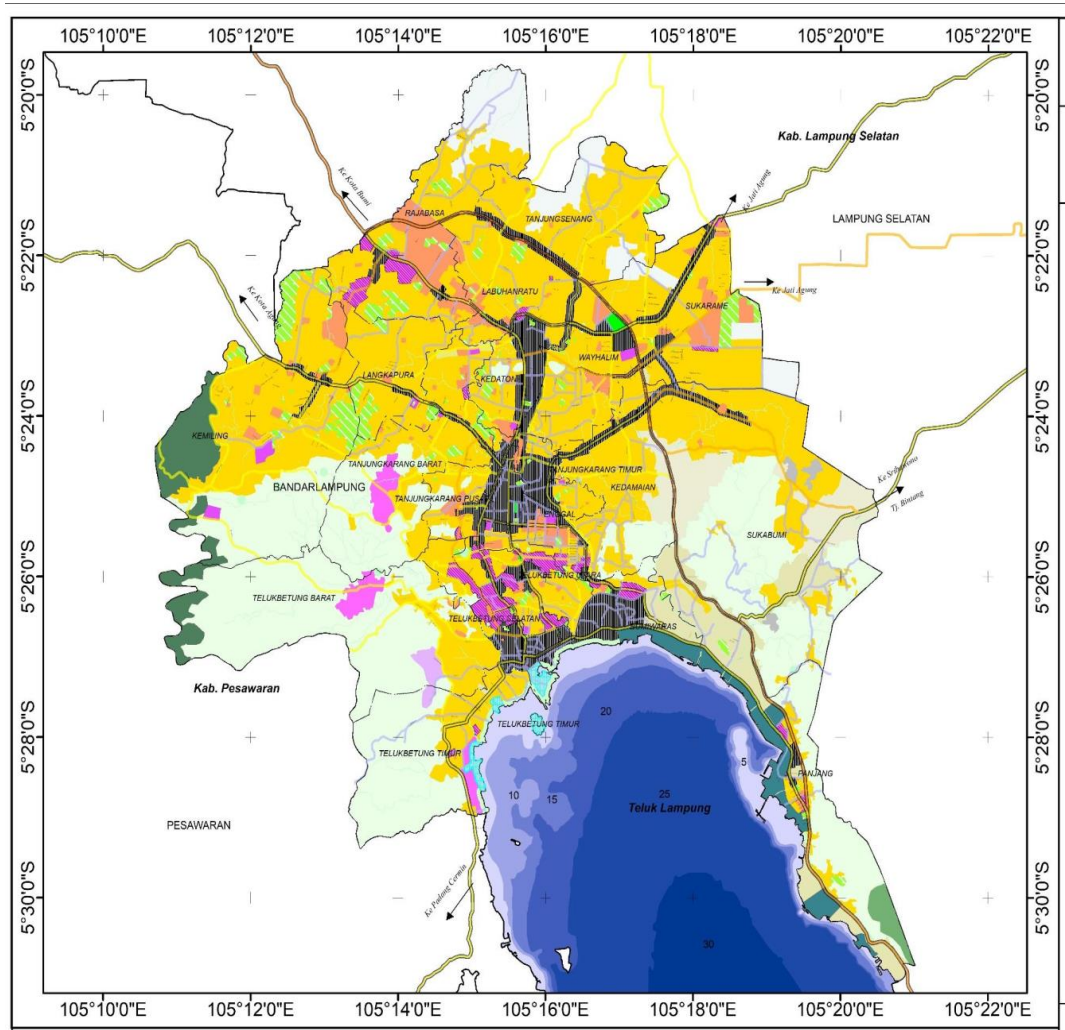
2. Arahan Rencana Pola Ruang Kota

Rencana pola kawasan lindung di Kota Bandar Lampung, diantaranya kawasan hutan lindung, kawasan yang memberikan perlindungan pada kawasan bawahnya, kawasan perlindungan setempat seperti kawasan resapan air. Selain itu kawasan perlindungan setempat seperti sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar mata air, dan sempadan rel kereta api, dan Ruang Terbuka Hijau seperti hutan kota, RTH jalur hijau, RTH pemakaman. Rencana pola ruang kawasan lindung selain di atas adalah cagar budaya, kawasan rawan bencana alam, seperti rawan bencana tanah longsor dan gerakan tanah, rawan gelombang

pasang & tsunami, rawan banjir, rawan gempa bumi dan kawasan lindung lainnya. Selain itu juga Kota Bandar Lampung dengan letak geografis yang berada di antara Teluk Lampung dan Gunung Betung memiliki beragam potensi wisata yang potensial, baik itu wisata alam, buatan maupun wisata budaya. Oleh karenanya pengembangan kawasan wisata Kota Bandar Lampung akan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki.



Gambar 6. Peta Pusat Pelayanan Kota Bandar Lampung
Sumber : RTRW Kota Bandar Lampung.



Gambar 7. Peta Pola Ruang Kota Bandar Lampung
Sumber : RTRW Kota Bandar Lampung

3. Kawasan Strategis Kota Bandar Lampung

Kawasan strategis adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kota terhadap ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Dalam rangka mengembangkan, melestarikan, melindungi atau mengkoordinasikan keterpaduan pembangunan. Rencana kawasan strategis Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

a. Aspek Ekonomi

- Kawasan Perdagangan Jasa Pusat Kota
- Kawasan penataan pesisir di Kecamatan Panjang, Teluk Betung Selatan, dan Teluk Betung Barat
- Kawasan Minapolitan di Lempasing dan Pulau Pasaran Kecamatan Teluk

Betung Barat

b. Aspek SDA dan Teknologi

Kawasan Pendidikan Tinggi di sepanjang Jl. ZA Pagar Alam (Kecamatan Kedaton, Kecamatan Rajabasa) dan sekitarnya (fungsi sosial budaya) dan Kecamatan Sukarame, dan tersebar pada masing-masing subpusat pelayanan kota.

c. Aspek Lingkungan Hidup

Kawasan Batu Putu, dan Sukadanaham

d. Aspek Sosial Budaya

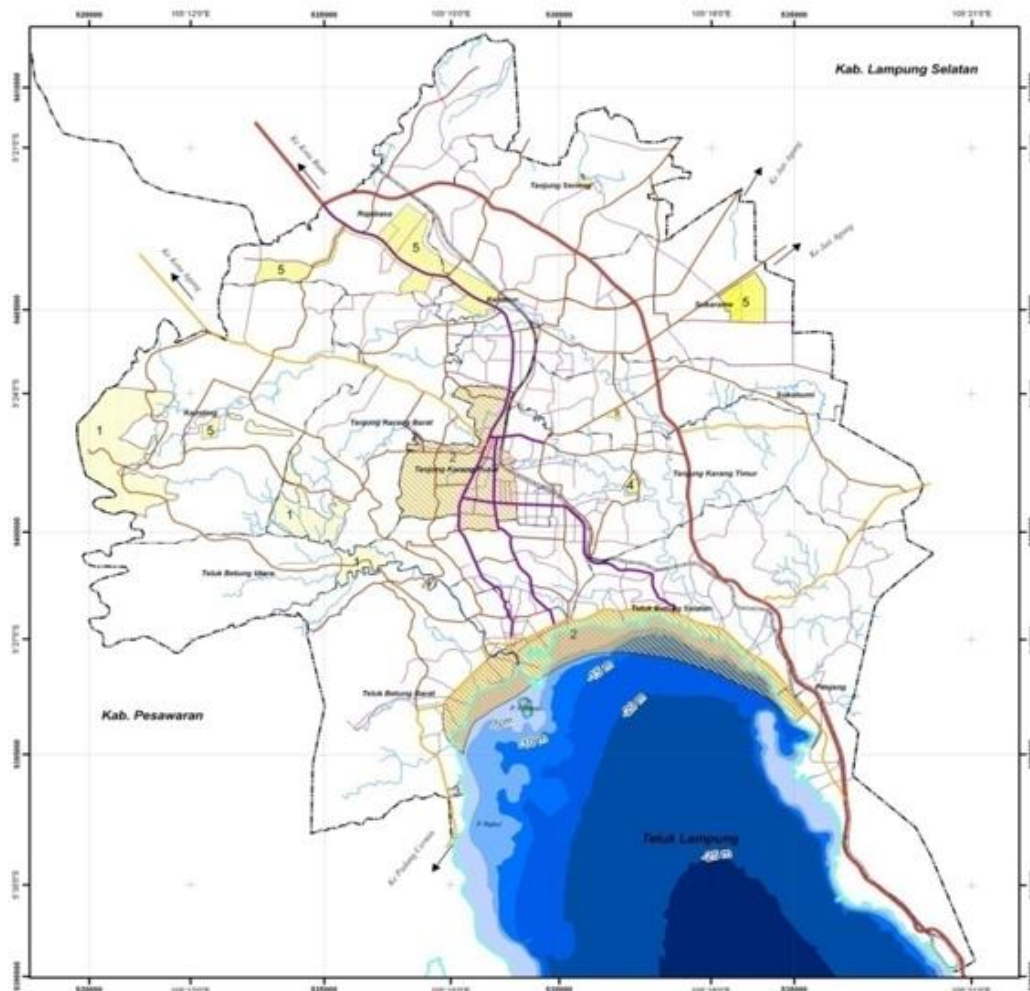
Kawasan bersejarah Situs budaya di Kelurahan Kedamaian dan Kelurahan Negri Olok Gading merupakan kawasan cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kekayaan budaya berupa peninggalan-peninggalan sejarah dari ancaman kepunahan yang disebabkan oleh kegiatan alam maupun manusia

D. Profil Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Dalam konstelasi pembentukan kawasan metropolitan, Kota Bandar Lampung akan berperan sebagai kota inti dalam wilayah Metropolitan Bandar Lampung dan sekitarnya yang meliputi seluruh wilayah Kota Bandar Lampung, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kota Metro.

1. Gambaran Umum Wilayah

Kota Bandar Lampung merupakan Ibukota Provinsi Lampung. Oleh karena itu selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung memiliki letak yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatra dan Pulau Jawa sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri, dan pariwisata.



Gambar 8. Peta Kawasan Strategis Kota Bandar Lampung
Sumber : RTRW Kota Bandar Lampung

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ sampai dengan $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ Bujur Timur. Ibukota Bandar Lampung berada di Teluk Betung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatra. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah daratan 19.722 Ha ($197,22 \text{ KM}^2$) dan luas perairan kurang lebih $39,82 \text{ KM}^2$ yang terdiri dari 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan. Secara administratif Kota Bandar Lampung berbatasan langsung dengan beberapa wilayah Kabupaten di Provinsi Lampung, yaitu:

- Kecamatan Natar (Kabupaten Lampung Selatan) di sebelah Utara.
- Kecamatan Padang Cermin (Kabupaten Pesawaran) dan Katibung (Kabupaten Lampung Selatan) serta Teluk Lampung di sebelah Selatan.

- Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin (Kabupaten Pesawaran) di sebelah Barat.
- Kecamatan Tanjung Bintang (Kabupaten Lampung Selatan) di sebelah Timur.

Tabel 10. Kecamatan di Kota Bandar Lampung

NO	KECAMATAN	LUAS (HA)
1	Teluk Betung Barat	11.02
2	Teluk Betung Timur	14.83
3	Teluk Betung Selatan	3.79
4	Bumi Waras	3.75
5	Panjang	15.75
6	Tanjung Karang Timur	2.03
7	Kedamaian	8.21
8	Teluk Betung Utara	4.33
9	Tanjung Karang Pusat	4.05
10	Enggal	3.49
11	Tanjung Karang Barat	14.99
12	Kemiling	24.24
13	Langkapura	6.12
14	Kedaton	4.79
15	Rajabasa	13.53
16	Tanjung Senang	10.63
17	Labuan Ratu	7.97
18.	Sukarame	14.75
19	Sukabumi	23.6
20	Way Halim	5.35

Sumber: Kota Bandar Lampung Dalam Angka, 2024

a. Kondisi Topografi dan Kelerengan

Topografi Kota Bandar Lampung sangatlah beragam, mulai dari dataran pantai sampai kawasan perbukitan hingga bergunung, dengan ketinggian permukaan antara 0 sampai 500 m Daerah dengan topografi perbukitan hingga bergunung membentang dari arah Barat ke Timur dengan puncak tertinggi pada Gunung Betung sebelah Barat dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok disebelah Timur. Topografi tiap-tiap wilayah di Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

- Wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung dan Panjang dan pulau dibagian Selatan
- Wilayah landai/dataran terdapat disekitar Kedaton dan Sukarame dibagian Utara
- Wilayah perbukitan terdapat disekitar Telukbetung bagian Utara
- Wilayah dataran tinggi dan sedikit bergunung terdapat disekitar Tanjung Karang bagian Barat yaitu wilayah Gunung Betung, dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur.

Dilihat dari ketinggian yang dimiliki, Kecamatan Kedaton dan Rajabasa merupakan wilayah dengan ketinggian maksimum 700 mdpl, ketinggian 2 Kecamatan tersebut lebih tinggi dibanding Kecamatan lainnya, sedangkan Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Kecamatan Panjang memiliki ketinggian masing-masing 2 – 5 mdpl.

Kondisi kelerengan Kota Bandar Lampung juga sangat beragam, kondisi geografis wilayah yang berbukit serta berada di kaki Gunung Betung merupakan faktor pembentuk kelerengan di Kota Bandar Lampung. Tingkat kemiringan lereng rata-rata wilayah di Kota Bandar Lampung berada pada kisaran 0 – 20 % dan secara umum kelerengan wilayah Kota Bandar Lampung berada pada 0 – 40 %, wilayah yang memiliki kemiringan lereng 0 % diantaranya berada di wilayah Kecamatan Sukarame, Tanjung Karang Pusat, Tanjung Seneng, Panjang, Teluk Betung Selatan dan Kecamatan Kedaton. Adapun wilayah yang memiliki tingkat kemiringan lereng mencapai 40 % diantaranya adalah Kecamatan Panjang, Teluk Betung Barat, Kemiling, dan Tanjung Karang Timur.

b. Hidrologi

Secara hidrologis Kota Bandar Lampung dilalui oleh sungai-sungai yang masuk dalam Wilayah Sungai (WS) Way Seputih dan Way Sekampung yaitu Sungai Way Halim, Way Awi, Way Simpur di wilayah Tanjung Karang dan Way Kuripan, Way Balau, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuala, mengalir di wilayah Teluk Betung. Daerah hulu sungai berada di bagian Barat, daerah hilir sungai berada di wilayah bagian Selatan yaitu pada dataran pantai. Luas wilayah yang datar sampai landai meliputi 60 %. Landai sampai miring 35 %, sangat miring sampai curam berjumlah 4 %. Dilihat secara hidrologi maka Kota Bandar Lampung mempunyai 2 sungai besar yaitu Way Kuripan dan Way Kuala, dan 23 sungai-sungai kecil Semua sungai tersebut merupakan DAS (Daerah Aliran Sungai) yang berada dalam wilayah Kota Bandar Lampung dan sebagian besar bermuara di Teluk Lampung.

Sungai-sungai yang melintasi Kota Bandar Lampung adalah sungai kecil dengan debit air yang kecil, diantaranya adalah Way Simpur, Way Penengahan, Way Kunit, dan Way Keteguhan Pada musim kemarau, sungai cenderung mengering, tetapi pada musim hujan debit air akan bertambah semakin cepat, sedangkan daya tampung sungai semakin terbatas akibat terjadinya penyempitan daerah aliran sungai yang merupakan efek dari kegiatan pembangunan yang tidak memperhatikan garis sempadan sungai serta pencemaran lingkungan sungai

Menurunnya daya dukung lingkungan menyebabkan kualitas air menurun, polusi udara dan polusi tanah membawa dampak pula bagi pencemaran air. Pencemaran air secara eksisting menurut laporan Badan Pengelolaan dan Pengendalian Lingkungan Hidup (BPPLH) Kota Bandar Lampung pada tahun 2024 cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya pembangunan dan jumlah penduduk di wilayah Kota Bandar Lampung serta meningkatnya kegiatan pembangunan di daerah hulu. Sumber pencemaran air permukaan berasal dari kegiatan domestik rumah tangga, industri, pasar, rumah sakit, dan lainnya. Kualitas air sungai di Bandar Lampung sebagian besar telah mengalami penurunan. Kualitas air sungai Kota Bandar Lampung digolongkan menjadi kelas III dan IV.

c. Air Tanah

Hingga saat ini kebutuhan air bersih penduduk Kota Bandar Lampung dipenuhi oleh PDAM (air ledeng), air sumur permukaan, dan air tanah (sumur bor). Layanan air oleh PDAM baik sambungan langsung maupun hidran umum belum mencapai 50 % dari seluruh wilayah Kota Bandar Lampung. Sumber air untuk PDAM ini berasal dari Way Rilau, Tanjung Aman, Batu Putih, Way Linti, Way Gudang, dan pengolahan air Sumur Putri dengan debit air minimum 432 liter/detik dan maksimum 693 l/detik. Dilihat dari akuifer yang dimilikinya, air tanah di Kota Bandar Lampung dapat dibagi dalam beberapa bagian berdasarkan *pourus* dan *permaebilitas* yaitu:

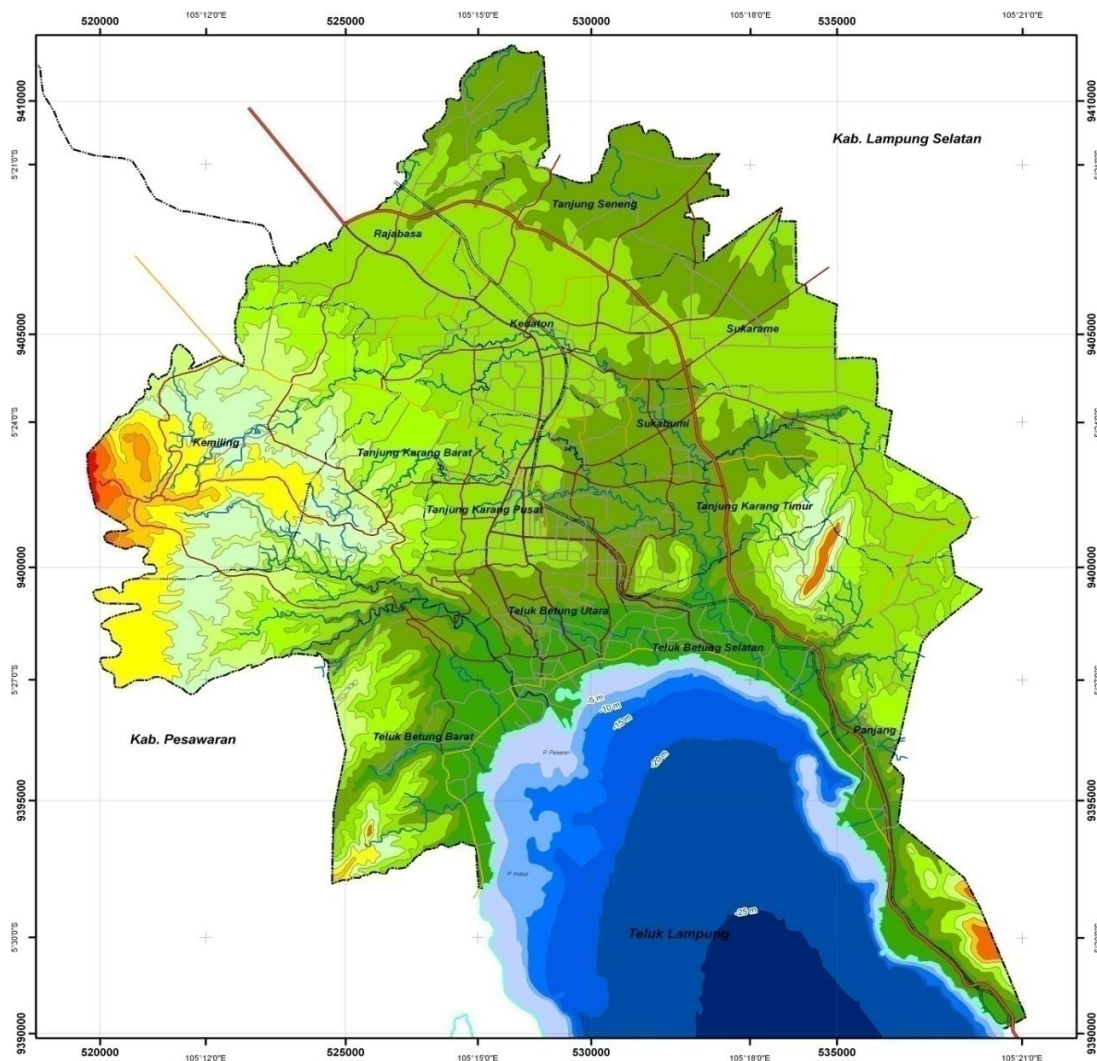
- Akuifer dengan produktifitas sedang, berada di kawasan pesisir Kota Bandar Lampung, yaitu di Kecamatan Panjang, Teluk Betung Selatan, dan Teluk Betung Barat.
- Air tanah dengan akuifer produktif, berada di Kecamatan Kedaton, Tanjung Senang, Kedaton, bagian selatan Kecamatan Kemiling, bagian selatan Tanjung Karang Barat, dan sebagian kecil wilayah Kecamatan Sukabumi.
- Akuifer dengan produktifitas sedang dan penyebaran luas, berada di bagian utara Kecamatan Kemiling, bagian utara Tanjung Karang Barat, Tanjung Karang Pusat, Teluk Betung Utara, dan sebagian kecil Kecamatan Tanjung Karang Timur.
- Akuifer dengan produktifitas rendah, berada di bagian utara Kecamatan Panjang, Tanjung Karang Timur, dan bagian barat Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Tabel 11. Zonasi Kawasan Resapan Air, Kota Bandar Lampung

Zona	Kategori Resapan	Wilayah
I	Recharge Area	Kemiling dan Teluk Betung Barat
II	Area Penyangga	Kecamatan Tanjung Karang Barat, Tanjung Karang Timur, Panjang, Tanjung Karang Pusat, Teluk Betung Utara, dan Teluk Betung Selatan.
III	Resapan Rendah	Kedaton, Sukarame, Tanjung Karang Barat

IV	Resapan Sedang	Tanjung Karang Pusat, Sukabumi, Tanjung Karang Timur
V	Resapan Tinggi	Sukabumi dan Sukarame
VI	Kawasan Dipengaruhi Air Laut	Pesisir Teluk Lampung, Teluk Betung Selatan, Panjang

Sumber: RTRW Kota Bandar Lampung



Gambar 9. Peta Topografi Kota Bandar Lampung
Sumber : RTRW Kota Bandar Lampung.

d. Kondisi Iklim

Pada tahun 2024 jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, yaitu 433,10 MM, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Juli yaitu hanya 0,30 MM. Berdasarkan data tersebut, dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir, curah hujan rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2024, yaitu mencapai 179,30 MM. Tingginya rata-rata curah hujan pada tahun 2024 berimplikasi pada meningkatnya volume air sungai sehingga pada akhir tahun 2024 terjadi banjir besar di Kota Bandar Lampung.

Bulan basah/kering terjadi jika jumlah curah hujan yang terjadi pada bulan tersebut melebihi/kurang dari rerata curah hujan pada tahun bersangkutan. Berdasarkan rerata curah hujan mengindikasikan bahwa bulan basah Kota Bandar Lampung pada tahun 2024 terjadi pada bulan November – Maret dengan rerata curah hujan bulanan berada diatas 179,30 mm, sedangkan bulan keringnya yaitu bulan April – Agustus dengan rata-rata curah hujan bulanan kurang dari 179 mm.

e. Temperatur Rata-Rata

Kota Bandar Lampung termasuk beriklim tropis basah yang mendapat pengaruh dari angin musim (Monsoon Asia). Data Badan Metereologi Klimatologi dan Geofisika Provinsi Lampung menunjukkan bahwa temperatur Kota Bandar Lampung dalam kurun waktu lima tahun terakhir berada pada kisaran 25 – 28⁰C dengan suhu rata-rata pertahun 26,3⁰C. Temperatur udara di Kota Bandar Lampung sepanjang tahun relatif stabil dan tidak pernah menunjukkan perubahan yang ekstrim. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kualitas lingkungan di Kota Bandar Lampung masih cukup baik.

f. Kelembaban Udara

Kelembaban udara Kota Bandar Lampung antara tahun 2022 – 2024 rata-rata berkisar antara 74 – 85 % dengan kelembapan rata-rata 78,4% pertahunnya. Kondisi tersebut menunjukkan Kota Bandar Lampung memiliki kelembaban yang relatif tinggi. Bulan Oktober hingga Januari kelembaban udara berada diatas kelembaban rata-rata.

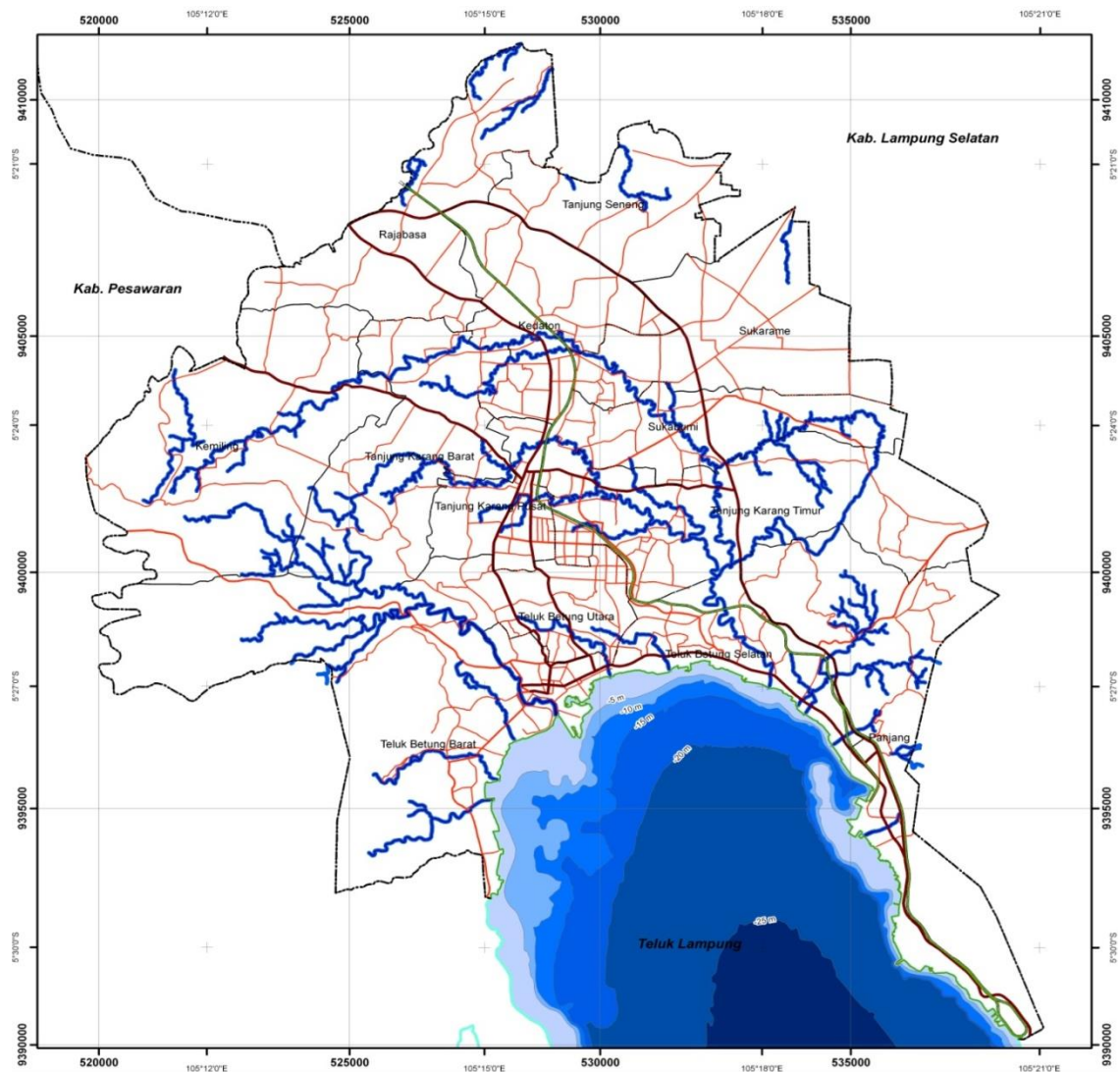
Klasifikasi iklim menurut Koppen dikenal dan digunakan secara internasional didasarkan pada curah hujan dan temperatur. Oleh sebab curah hujan tahunan

rata-rata sebesar 135,49 mm dan temperatur lebih dari 18 °C maka dilokasi termasuk iklim A. Dengan rata-rata hujan setiap bulan lebih besar dari 60 mm maka Kota Bandar Lampung masuk pada zona iklim A, yaitu iklim hujan tropik yang kemaraunya pendek dengan vegetasi hutan hujan tropik.

g. Tutupan Lahan

Tutupan lahan di Kota Bandar Lampung secara eksisting sampai saat ini secara garis besar terdiri dari kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kegiatan reklamasi pantai di Kota Bandar Lampung secara eksisting juga telah menambah luas daratan Kota Bandar Lampung, jika pada tahun 2023 luas Kota Bandar Lampung hanya 19.218 Ha, maka saat ini akibat adanya kegiatan tersebut luas Kota Bandar Lampung sudah berjumlah 19.722 Ha. Secara umum jumlah lahan terbangun sampai saat ini telah berjumlah 9920 Ha atau sekitar 54,65 % dari seluruh luas Kota Bandar Lampung, sedangkan lahan yang belum terbangun saat ini memiliki luas sekitar 8230,89 Ha atau sekitar 45,35 %

- Kawasan Lindung
 - Kawasan Resapan Air
 - Kawasan Sempadan Pantai
 - Kawasan Sempadan Sungai
 - Kawasan Sekitar Mata Air
 - Kawasan Sempadan Rel Kereta Api
 - Kawasan Ruang Terbuka Hijau dan Hutan Kota
- Kawasan Budidaya
 - Kawasan Perumahan
 - Kawasan Perdagangan dan Jasa
 - Kawasan Perkantoran
 - Kawasan Industri
 - Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH)
 - Kawasan Peruntukan Lainnya



Gambar 10. Peta Hidrologi Kota Bandar Lampung
Sumber : RTRW Kota Bandar Lampung

2. Kependudukan dan Sumber Daya Manusia

Masyarakat Lampung terdiri atas berbagai suku antara lain Lampung, Rawas, Melayu, Pasemah dan Sumendo. Masyarakat Lampung memiliki struktur hukum adat yang tersendiri, bentuk hukum adat tersebut berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kelompok-kelompok tersebut menyebar di berbagai wilayah Kota Bandar Lampung. Penduduk pendatang yang menetap di Lampung 84%. Kelompok etnis terbesar adalah Jawa sebesar 30%, Banten/Sunda sebesar 20%, Minangkabau sebesar 10% dan Sumendo 12%.

Kelompok etnis lainnya yang cukup banyak jumlahnya adalah Bali, Batak, Bengkulu, Bugis, China, Ambon, Aceh, Riau dan lain-lain. Banyaknya penduduk pendatang ini akibat adanya program relokasi yang dilakukan sejak tahun 1905 oleh pemerintah kolonial Belanda dengan memindahkan petani dari Bagelan Jawa Tengah dan Membangun Kota Wonosobo dan Kota Agung kemudian tahun 1932-1937 ada pembukaan lahan transmigrasi baru di Kota Metro, Pringsewu dan berbagai Kota lainnya. Program transmigrasi ini terus berlangsung hingga akhir dekade 80-an.

Jumlah penduduk Provinsi Lampung pada Tahun 2023 mencapai 7.596.115 jiwa dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kabupaten Lampung Selatan, yaitu sebesar 1.170.048 jiwa. Kepadatan penduduk terpadat di Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 4500 jiwa/km². Hal ini disebabkan karena Kota Bandar Lampung merupakan Ibukota Provinsi yang memiliki kelengkapan sarana prasarana dan aksesibilitas wilayah.

a. Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga

Penduduk Kota Bandar Lampung terdiri dari berbagai suku, bangsa (heterogen), berdasarkan data terakhir tahun 2024, jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung berjumlah 879.651 jiwa yang terdiri dari 444.373 jiwa penduduk laki-laki dan 435.278 jiwa penduduk perempuan yang tersebar di 20 (dua puluh) Kecamatan di Kota Bandar Lampung. Kecamatan yang paling banyak penduduknya terdapat di Kecamatan Teluk Betung Selatan atau sebesar 10,37 dari total jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung.

b. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk baik penambahan maupun penurunannya. Faktor mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran (natalitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi), kelahiran dan kematian dinamakan faktor alami sedangkan perpindahan penduduk dinamakan faktor non alami. Berdasarkan hasil proyeksi kepadatan penduduk sampai akhir tahun rencana 2030 Kota Bandar Lampung yang berkategori tinggi berada di Kecamatan Tanjung Karang Pusat sebesar 123 jiwa/ha, Kemiling sebesar 110 jiwa/ha, Rajabasa 139 jiwa/ha, Tanjung Seneng 175 jiwa/ha, Sukarame 128 jiwa/ha, Sukabumi 138 jiwa/ha.

Dilihat dari daya tampung yang dimiliki Kota Bandar Lampung diketahui bahwa secara keseluruhan memiliki daya tampung efektif mencapai 1.972.200 jiwa. Jumlah tersebut didapatkan dari luas Kota Bandar Lampung 19722 ha dikalikan dengan 100 jiwa, asumsinya pada setiap 1 hektar lahan dapat menampung 100 orang, dengan demikian berdasarkan hasil proyeksi jumlah penduduk hingga akhir tahun perencanaan Kota Bandar Lampung diprediksi masih mampu untuk menampung pertambahan jumlah penduduk sampai akhir tahun perencanaan 2030.

3. Isu Strategis Kota Bandar Lampung

Beberapa isu strategis di Kota Bandar Lampung diantaranya adalah:

a. Kebijakan Pembangunan

- PP No.26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)

Kota Bandar Lampung ditetapkan sebagai salah satu Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dalam system perkotaan nasional dan dalam Pusat pemerintahan provinsi, Simpul utama kegiatan ekspor-impor, Pusat perdagangan dan jasa regional, Pusat pendukung jasa pariwisata, Pendidikan tinggi, Simpul utama transportasi skala nasional.

- Rencana Tata Ruang Pulau Sumatera

RTR Pulau Sumatera Kota Bandar Lampung merupakan jasa pelayanan pemerintahan, perkebunan, pariwisata, industri, perdagangan serta perikanan.

b. Eksternalitas

- Kawasan Metropolitan Bandar Lampung

Dalam konteks pembangunan salah satu kawasan strategis Provinsi Lampung yaitu Kawasan Metropolitan Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung dalam hal ini diharapkan dapat memainkan peran dan fungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa regional. Dengan dukungan fasilitas yang ada, tentunya Kota Bandar Lampung juga mampu memainkan peran sebagai simpul koleksi dan distribusi serta *outlet* produksi regional,

sehingga diharapkan mampu berperan sebagai *growth centre* bagi pengembangan kawasan perkotaan di sekitarnya.

- Pembangunan Jalan Tol Bakauheni – Terbanggi Besar

Akan dibangunnya jalan tol yang menghubungkan Bakauheni – Babatan – Natar – Terbanggi Besar, yang beberapa ‘*enterchange*’nya ada di Kota Bandar Lampung

c. Fisik Lingkungan,dan Penggunaan Lahan

- Iklim

Berdasarkan kajian kondisi iklim Kota Bandar Lampung

- Kebutuhan Air Baku

Berdasarkan kajian kondisi hidrologi, Kota Bandar Lampung termasuk kedalam zona rawan ketersediaan air tanah. Diproyeksikan hingga akhir tahun rencana ketersediaan air tanah tersebut kurang dapat diandalkan untuk memenuhi masyarakat Kota Bandar Lampung.

- Kondisi Air Permukaan

Berdasarkan hasil uji kualitas air sungai, Sebagian besar sungai-sungai yang ada di Kota Bandar Lampung memiliki kualitas yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh pencemaran kegiatan domestik rumah tangga, industri, pasar, rumah sakit, dan lainnya. Sehingga secara eksisting air sungai pun belum dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Bandar Lampung.

- Rawan Bencana

- Kota Bandar Lampung merupakan Kota yang rawan akan bencana gempa bumi, Tsunami. Hingga saat ini perkembangan dan pertumbuhan Kota belum cukup memperhatikan zonasi-zonasi kawasan yang merupakan zona rawan bencana tersebut. Sehingga tingkat kerentanan bencana Kota cukup tinggi.
- Masih rendahnya pemahaman masyarakat dalam mensikapi kondisi alam yang berada di kawasan bencana.

- Guna Lahan

- Terjadinya alih fungsi lahan dikawasan lindung menjadi permukiman, pertanian dan perkebunan akibat dari keterbatasan lahan dan

kebutuhan faktor ekonomi masyarakat. Terutama pada Kecamatan Kemiling, Teluk Betung Barat dan Panjang

- Penggerusan beberapa bukit di Kota Bandar Lampung semakin tidak terkendali. Hal ini berimplikasi pada berkurangnya ruang terbuka hijau kota, daerah tangkapan air, titik evakuasi bencana, serta menurunnya estetika kota Bandar Lampung

- Penataan Kawasan Pesisir

Dalam rangka melakukan penataan kawasan pesisir, Kota Bandar Lampung menyusun konsep pengembangan *Water Front City* atau kota di tepi air. Konsep ini telah diterjemahkan dalam beberapa zonasi mulai dari zona budidaya dan zona non budidaya.

d. Prasarana Sarana Permukiman

- Perumahan/Permukiman

Munculnya slum area dikawasan bantaran sungai, pesisir pantai, permukiman di bantaran rel kereta api, permukiman di SUTET dan permukiman di lereng bukit. Hal ini disebabkan akibat dari keterbatasan lahan dan kebutuhan faktor ekonomi masyarakat.

- Listrik

Secara eksisting supply energi listrik bagi untuk Kota Bandar Lampung berasal dari dua pembangkit listrik yang dimiliki PLN, yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) Teluk Betung dengan kapasitas 18,18 MW dan Pembangkit Listrik Tenaga Gas (PLTG) Tarahan dengan kapasitas total 21,35 MW serta Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) Tarahan dengan total kapasitas 48,54 MW. Berdasarkan hasil proyeksi Kota Bandar Lampung diprediksi kebutuhan listriknya meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk yang terus meningkat dan aktivitas ekonomi yang tinggi. Kebutuhan akan listrik terlihat dari data jumlah KWH yang terus meningkat. Sehingga supply energi listrik yang ada belum dapat memenuhi kebutuhan listrik masyarakat Kota Bandar Lampung.

- Drainase

- Secara *eksisting* kondisi drainase di Kota Bandar Lampung masih perlu diperhatikan karena ada beberapa saluran drainase yang mengalami kerusakan akibat dari penimbunan lumpur, sampah dan tidak terawatnya saluran yang ada sehingga mengakibatkan banjir pada musim hujan. Masih tercampurnya fungsi saluran darinses sebagai saluran air hujan dengan pembuangan air limbah dapur dan cuci/*grey water*. Sementara jika dilihat secara fungsional karakteristik sistem drainase berbeda dengan sistem air limbah hal ini tentunya akan membawa masalah pada daerah hulu aliran.
- Prasarana dan Sarana Transportasi
 - Secara *eksisting* panjang ruas jalan di Kota Bandar Lampung saat ini belum memenuhi standar yang ada. Jaringan jalan yang ada juga belum terstruktur dengan baik.
 - Terjadinya titik kemacetan di Kota Bandar Lampung disebabkan oleh peningkatan volume kendaraan yang cukup tinggi, perlintasan kereta api barang, serta beberapa hal lainnya.
 - Kebutuhan Terminal yang ada secara kuantitas kurang melayani pergerakan kota dan kawasan perkotaan Kota Bandar Lampung, sehingga perlu adanya penambahan terminal.
- e. Sosial Budaya
 - Bangunan bersejarah dan Cagar Budaya
Berdasarkan kondisi *eksisting* yang ada cagar budaya Lampung masih perlu mendapat perhatian.

E. Deliniasi Wilayah Penelitian

Delineasi kawasan adalah proses penentuan atau penarikan batas wilayah, baik itu berupa batas fisik maupun batas fungsional, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memisahkan area tertentu dari area lainnya. Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung berdiri pada bulan Mei tahun 2008. Berdirinya kawasan ini dilakukan secara simbolis dengan dibangunnya gapura yang menyatakan kawasan tersebut sebagai Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung.



Gambar 11. *Main Gate* Kawasan Penelitian
Sumber : Penulis, 2024

Gapura ini merupakan hasil Kerjasama antara Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung dengan PT. Perkebunan Nusantara VII Propinsi Lampung sebagai salah satu BUMN pembina program kemitraan dengan UMKM di Propinsi Lampung. Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung ini terletak di Jalan Pagar Alam, Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung, atau biasa dikenal sebagai Gang PU. Tujuan pembangunan tugu kawasan ini awalnya agar dapat mengenalkan kawasan Gang PU (Jalan Pagar Alam) sebagai kawasan *home industry* keripik singkong, jadi

orang luar akan mengenal Bandar Lampung bukan hanya sebagai sentra keripik pisang, melainkan juga sebagai sentra pusat pembuatan keripik singkong.



Gambar 12. Batas Akhir Deliniasi Kawasan Penelitian
Sumber : Penulis, 2024

Karakter yang ingin dibangun pada produk-produk dalam kawasan ini adalah spesialisasi keripik, terutama keripik pisang dan keripik singkong. Walaupun beberapa UMKM ada juga yang menjual produk non keripik, seperti kerupuk kemplang atau kelanting. Namun diharapkan semua UMKM nantinya benar-benar hanya menjual produk keripik, agar sesuai dengan citra Kawasan sebagai sentra industri keripik. Ada berbagai macam jenis dan rasa keripik yang ditawarkan dari Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung ini, untuk keripik pisang saja ada rasa asin, manis, coklat, mocca, keju, balado, kare, jagung bakar, melon dan strawberi. Keripik singkong terdiri dari rasa gurih, tawar,

jagung bakar, jagung manis, balado, kare, coklat dan keju, serta keripik mantang dan keripik sukun. Sebelum tahun 2000 UMKM keripik di kawasan ini sempat mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku, karena pasar keripik pada waktu itu belum berkembang pesat. Selain itu, adanya wabah *pseudomonas* dan *fusarium* tahun 1997 yang melanda kebun pisang rakyat maupun perkebunan besar di Indonesia membuat harga pisang melonjak karena kelangkaannya.

Deliniasi wilayah penelitian ini berada di kawasan sentra keripik pada koridor Jalan Pagar Alam, Kota Bandar Lampung dengan Panjang 1.5 km. Adapun batas-batas wilayah penelitian sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan kawasan Perdagangan dan Jasa, kawasan Pemukiman serta komersil.
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan kawasan dengan fungsi campuran.
3. Sebelah Barat : berbatasan dengan Jl. Panglima Polim
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan Jl. Teuku Umar



Gambar 13. Deliniasi Keseluruhan Kawasan Penelitian
Sumber : Google Earth Pro, 2024

Untuk lebih mendetail Kawasan secara analisis, penulis membagi deliniasi Kawasan menjadi tiga segmen seperti gambar dibawah ini:



Gambar 14. Deliniasi Kawasan Penelitian Segmen 1
Sumber : Google Earh Pro, 2024



Gambar 15. Deliniasi Kawasan Penelitian Segmen 2
Sumber : Google Earh Pro, 2024



Gambar 16. Deliniasi Kawasan Penelitian Segmen 3
Sumber : Google Earth Pro, 2024

Semenjak berdiri sebagai kawasan sentra industri keripik, terhitung mulai tanggal 1 Agustus 2008 kawasan ini menerima bantuan permodalan dari Departemen Perindustrian Kota Bandar Lampung. Selain bantuan permodalan berupa uang, bantuan tersebut juga berupa peralatan produksi seperti alat-alat dapur untuk memproduksi keripik dan bantuan untuk pelaksanaan sertifikasi produk. Selain itu, bersama dengan PTPN VII, kawasan ini juga mendapat dukungan promosi berupa keikutsertaan UMKM keripik di kawasan dalam pameran-pameran baik yang diselenggarakan di Propinsi Lampung maupun diluar daerah Lampung, termasuk dukungan peningkatan pengetahuan atau wawasan pengusaha terhadap pengelolaan manajerial, pengemasan yang baik, teknik produksi, dan sebagainya melalui pelatihan-pelatihan maupun seminar bagi para pelaku UMKM. Beberapa penyelenggara pelatihan dan seminar ini selain Departemen Perindustrian Kota Bandar Lampung dan PTPN VII Propinsi Lampung, juga didukung oleh Departemen Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung, Politeknik Pertanian Universitas Lampung, Balai Ristek Standarisasi, Departemen Pertanian Propinsi Lampung, dan sebagainya.

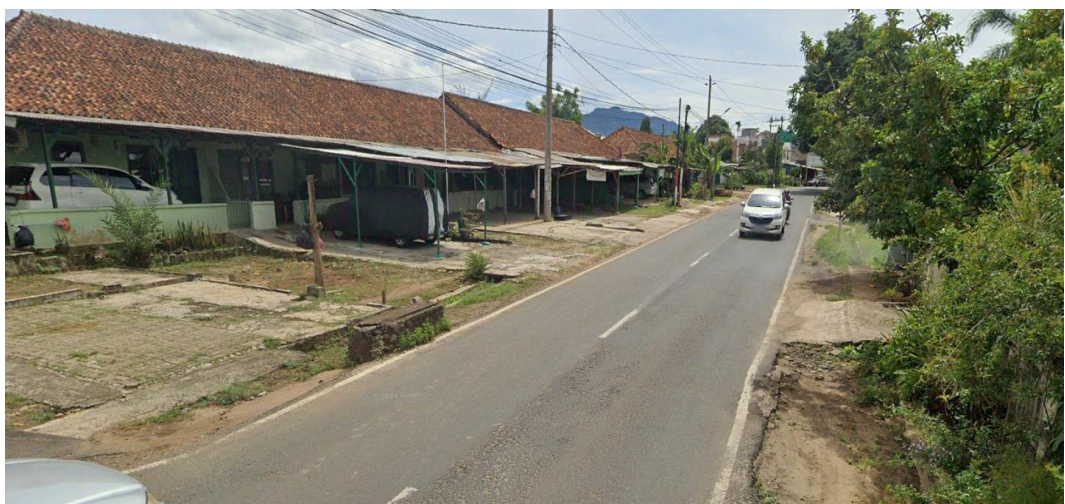
Seluruh proses produksi keripik pisang di Lampung masih dilakukan secara manual. Pisang ambon kuning setengah masak dikupas satu per satu. Sengaja dipilih pisang dalam kondisi setengah masak, sebab pisang mentah sulit untuk dikupas dan akan patah ketika diiris. Selain itu, pisang mentah juga akan menghasilkan keripik dengan rasa hambar. Sebaliknya pisang masak meskipun mudah dikupas, akan sulit untuk diiris karena tekstur daging buahnya sudah lembek. Kadar gula pisang masak juga sudah terlalu tinggi hingga ketika digoreng akan segera hangus sebelum keripik menjadi kering, dengan alasan itulah maka untuk bahan keripik, selalu dipilih pisang dalam kondisi setengah masak. Proses pengirisan menggunakan serutan dan dilakukan dengan manual.



Gambar 17. Suasana Koridor Kawasan Penelitian
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 18. Suasana Koridor Kawasan Penelitian
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 19. Suasana Koridor Kawasan Penelitian
Sumber : Penulis, 2024

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penguatan karakter pusat kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata (studi kasus: koridor jalan Pagar Alam Bandar Lampung) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Elemen rancang kota yang diidentifikasi dan analisis yaitu: *figure ground*, *lingkage*, *land use*, *pathways*, *nodes* dan *landmark*. Kelima elemen rancang kota tersebut dapat memperkuat karakter dan citra kawasan pada sentra keripik jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata jika terencana dan tertata dengan baik.
2. Konsep pengembangan kawasan wisata belanja dan kuliner di kawasan sentra keripik jalan Pagar Alam Kota Bandar Lampung di skenariokan melalui 3 tahap pembangunan, yaitu pembangunan jangka pendek (5 tahun) yakni dengan perkuatan citra atau karakter sebagai kawasan strategis perdagangan dan jasa (*home industry* dan UMKM), pembangunan jangka menengah (10 tahun) yakni dengan pembangunan sarana dan prasarana fisik kawasan serta pembangunan jangka panjang (15 tahun) yakni pengembangan SDM dan komunitas wisata.
3. Rancangan penguatan karakter dan citra kawasan pada sentra keripik jalan Pagar Alam sebagai destinasi wisata menitikberatkan pada konsep desain elemen rancang kota (*urban design*) yang terdiri dari *pathways*, *pedestrian ways*, *landmark*, *signage* dan konsep rancangan *streetscapes element* yang memadukan unsur-unsur arsitektur lokal sebagai pembentuk karakter kawasan.

B. Saran

Untuk dapat menguatkan karakter pusat kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata (studi kasus: koridor jalan Pagar Alam Bandar Lampung) beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Pemerintah kota maupun Provinsi Lampung diharapkan dapat membuat perda ataupun regulasi yang berfungsi sebagai payung hukum yang dapat mengatur penataan bangunan dan lingkungan (elemen *urban design*) khususnya pada kawasan sentra keripik koridor jalan Pagar Alam Bandar Lampung, agar kawasan ini tidak semrawut dan memiliki identitas/citra kuat sebagai kawasan strategis *home industry* dan UMKM.
2. Pengembangan wisata belanja dan wisata kuliner jangka panjang (15 tahun) dapat dilakukan dengan mengikutsertakan komunitas berbasis wisata maupun komunitas pecinta kuliner/komunitas pengembang UMKM yang di fasilitasi oleh Pemerintah Kota dan Provinsi Lampung dalam sosialisasi perilaku sadar wisata terhadap masyarakat sekitar dan menyelenggarakan kegiatan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pengembangan kawasan sentra keripik pada koridor jalan Pagar Alam Bandar Lampung.
3. Konsep perancangan fisik kawasan yang berupa penataan koridor kawasan, desain elemen rancang kota, dapat dijadikan acuan atau pedoman bagi *stakeholder* terkait dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan kawasan sentra keripik sebagai destinasi wisata khususnya pada koridor jalan Pagar Alam Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2008. *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anonim. 2006. *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum.
- Aluh Shiba, Hizmiakanza dan Dian Rahmawati. 2018. *Strategi Revitalisasi Kawasan Banten Lama*. Surabaya: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Sepuluh Nopember, Vol. 7, No. 2.
- Billings, Keith. 1993. *Master Planning For Architecture: Theory And Practice Of Designing Building Complexes As Development Framework*. Van Nostrand Reinhold, New York: Master Planning: Laying The Ground Plan, Hal. 1-25.
- Budihardjo, Eko, dan Sujarto, Djoko. 2013. *Kota Berkelanjutan (Sustainable City)*. Bandung: Penerbit PT Alumni.
- Budihardjo, Eko. 2011. *Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan*. Bandung: Penerbit PT Alumni.
- Budihardjo, Eko, dan Hardjohubojo, Sudanti. 2009. *Wawasan Lingkungan Dalam Pembangunan Perkotaan*. Bandung: Penerbit PT Alumni.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Departemen Kimpraswil. 2005. *Penataan Ruang dan penetapan Kawasan Prioritas Dalam Mendukung Keterpaduan Program Pengembangan*. Jakarta: Direktur Jenderal Penatan Ruang.

- Departemen Kimpraswil. 2002. *Pedoman Umum Program Penataan dan Revitalisasi Kawasan*. Jakarta: Departemen Wilayah Direktorat Jendral Tata Perkotaan dan Tata Pedesaan Jakarta.
- Djunaedi, Achmad. 2012. *Proses Perencanaan Wilayah Dan Kota*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Djunaedi, Achmad. 2001. *Alternative Model Penerapan Perencanaan Strategis Dalam Penataan Ruang Kota di Indonesia*. Bandung: Jurnal PWK Institut Teknologi Bandung, Vol. 12, No 1, Hal. 16-28.
- Djunaedi, Achmad. 1995. *Perencanaan Stratejik Untuk Perkotaan: Belajar Dari Negara Lain*. Bandung: Jurnal PWK Institut Teknologi Bandung.
- D.K. Ching, Francis. 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Erlangga, dkk. 2011. *Ruang Kota*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- Firman, Tommy. 1992. *Studi Perencanaan Ruang Kawasan-Kawasan Strategis*. Bandung: Lembaga Penelitian Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung.
- G. Rowe, Peter. 1995. *Design Thinking*. Cambridge: MIT Press.
- Heryanto, Bambang. 2011. *Roh dan Citra Kota*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Jati Arsana, I Putu, Aziz , Jupri, Masikki, dkk. 2017. *Perencanaan Prasarana Perkotaan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Jayadinata, J.T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- K. Pontoh, Nia dkk. 2013. *Dasar-Dasar Survey Untuk Perencanaan Wilayah dan Kota*. Bandung: Penerbit ITB.
- K. Pontoh, Nia dan Kustiwan, Iwan. 2009. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Khotimah Wilopo, Khusnul dan Luchman Hakim. 2017. *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs*

- Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto*). Malang: Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 41. No. 1.
- Koestoer, R.H. 2001. *Dimensi Keruangan Kota: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: UI Press.
- Koestoer, R.H. 1996. *Penduduk dan Aksesibilitas Kota : Perspektif Tata Ruang Lingkungan Ujung Pandang*. Jakarta: UI Press.
- Lang, Jon. 2005. *Urban Design: A Typology Of Procedures And Products, Illustrated With Over 50 Case Studies*. Oxford: Architectural Press Is An Imprint Of Elsevier.
- Lynch, Kevin. 1969. *The Image Of The City*. Cambridge: MIT Press.
- Lynch, Kevin. 1981. *Good City Form*. Cambridge: MIT Press.
- Lynch, Kevin, Hack, Gary. 1984. *Site Planning*. Cambridge: MIT Press.
- Mahi, Ali Kabul. 2016. *Pengembangan Wilayah: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahi, Ali Kabul. 2004. *Dasar-Dasar Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Mirsa, R. 2012. *Elemen Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Graha Ilmu .
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Pengembangan Kawasan Strategis Ekonomi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada.
- Muta'ali, Lutfi. 2014. *Perencanaan Pengembangan Wilayah Berbasis Pengurangan Resiko Bencana*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek*. Edisi 33 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek*. Edisi 33 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

- Nurzaman, Siti Sutriah. 2012. *Perencanaan Wilayah Dalam Konteks Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB
- Octadynata, Andyzon. 2020. *Rancangan Kawasan Kota Tua Teluk Betung Selatan Sebagai Destinasi Wisata Kota Bandar Lampung*. Tesis. Program Pascasarjana Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Lampung.
- Pamekas, R. 2013. *Pembangunan dan Pengelolaan Infrastruktur Kawasan Permukiman*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pekerjaan Umum.
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 14 Tahun 2023 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Lampung Tahun 2023-2043*. Gubernur Lampung.
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2021 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2041*. Walikota Bandar Lampung.
- Persada, Citra. 2018. *Perencanaan Pariwisata Dalam Pembangunan Wilayah Berkelanjutan : Teori dan Praktik*. Bandar Lampung: Penerbit AURA
- Rostiyati, Ani. 2013. *Potensi Wisata Di Lampung dan Pengembangannya*. Bandung: Jurnal Patanjala, Vol. 5, No. 1.
- Rustiadi E, Panuju DR, Saefulhakim S. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Sistem Perencanaan Wilayah, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Pascasarjana IPB.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Tarigan, R. 2004. *Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Titing Kartika, Khoirul Fajri dan Robi'al Kharimah. 2017. *Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi*. Kota Cimahi: Jurnal Manajemen Resort dan Leisure, Vol. 14, No. 2.

- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahnd, Markus. 2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota Dan Penerapannya, Seri Strategi Arsitektur 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Soegijapranata University Press.